

**EKSISTENSI MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA
TERHADAP PENDIDIKAN MENURUT
AJARAN ISLAM**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin**

Parepare

Oleh :

SUHARTISALEH

NIM : 92.31.0050 / FT

PERPUSTAKAAN STAIN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
TGL TERIMA :	23 - 8 - 97
No REG. :	508
TANDA	1 e
K U	sl

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1997**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Eksistensi Manusia Dan Kebutuhannya Terhadap Pendidikan Menurut Ajaran Islam" yang disusun oleh Saudari Suharti Saleh, NIM : 92.31.0050, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan diper-
tahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 11 Juni 1997 M. bertepatan dengan 6 Shafar 1418 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

11 Juni 1997 M.
Parepare, 6 Shafar 1418 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr.H.Abd.Muiz Kabry	(.....)
Sekretaris	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	(.....)
Munaqisy I	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	(.....)
Munaqisy II	: Drs.Said Amir Anjala	(.....)
Pembimbing I	: Drs.Syarifuddin Tjall M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs.Djamaluddin M.Idris	(.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



(Drs.H.Abd.Rahman Idrus)
NIP: 150 067 541.-

ABSTRAK

Nama : SUHARTI SALEH

Judul : EKSISTENSI MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA TERHADAP
PENDIDIKAN MENURUT AJARAN ISLAM.

Nilai keberadaan manusia secara manusiawi ditentukan oleh faktor religius yang mewarnai eksistensi manusia itu. Karena itu agama harus dilembagakan salam setiap usaha mempertinggi kualitas hidup dan keberadaan manusia. Bila eksistensi manusia lepas kontrol dari nilai-nilai keagamaan menyebabkan manusia kehilangan identitas keberadaannya, yang berarti manusia hancur sifat kemanusiaannya. Oleh sebab Islam menegaskan tentang perlunya eksistensi manusia dibangun dengan pondasi yang kokoh dan teguh yaitu pondasi ajaran agama, maka pendidikan Islam memegang peranan yang sangat menentukan sebagai media pelebagaan nilai-nilai spritual dalam tata kehidupan manusia sebagai mahluk pribadi dan sosial.

Secara potensial maupun dilihat dari konteks agama Islam, manusia adalah mahluk Tuhan yang sangat menghajatkan pendidikan yang relevan dengan nilai kemanusiaannya dan keberadaannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah. Dalam pemanfaatan keberadaan manusia telah banyak upaya yang ditempuh dan konsep yang ditawarkan, tapi secara obyektif dari sekian banyak konsep itu tidak ada yang efektif yang berdaya guna seperti sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam menawarkan sistem hidup yang harmonis dan manusiawi secara menjanjikan eksistensi kehidupan sesudah mati penuh lindungan rahmat dan ampunan yang maha kuasa yaitu Allah s.w.t.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على سيدنا محمد
خاتم الانبياء والمرسلين وامام المتقين وعلى آله وصحبه
ومن تبع سنته وسلك طريقه الى يوم الدين .

Dengan Rahmat Allah swt. maka dapatlah penulis menyelesaikan karya tulis ilmiah ini untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah, yang berjudul "EKSISTENSI MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA TERHADAP PENDIDIKAN MENURUT AJARAN ISLAM". Serta salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. sebagai Nabi panutan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi teknis penulisannya, sistematikanya, nilai ilmiahnya dan sebagainya. Karena itu penulis berlapang dada menerima kritikan positif dan membangun dari yang berwenang guna kesempurnaan Skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan bimbingan serta petunjuk terhadap penyelesaian Skripsi ini. Ucapan terima kasih itu penulis tujukan :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah berupaya semaksimal mungkin dalam mengayomi dan

mengabdikan dirinya untuk menormalkan sistem pendidikan di Fakultas.

2. Kepada Bapak Drs. Syarifuddin Cali, M.Ag dan Drs. Djamaluddin M. Idris masing-masing sebagai konsultan I dan II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan Skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah bekerja keras dan bersusah payah mendidik, memberikan ilmunya dan memberikan nasehat selama penulis menuntut ilmu di IAIN.

4. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, karena fasilitas dan kemudahan penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan.

5. Saudara para mahasiswa yang telah turut pula membantu dan memberikan andil selama penyusunan Skripsi ini, terlebih lagi bantuan yang telah diterima penulis selama bersama-sama kuliah di Fakultas ini.

6. Kedua orang tua penulis, yang begitu besar jasa dan pengorbanannya dalam membiayai pendidikan, mendidik dan membimbing penulis serta mendo'akan tanpa mengenal lelah.

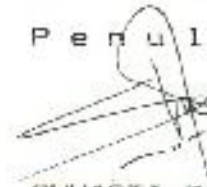
7. Yang paling istimewa yang penulis berikan ucapan terima kasih adalah suami penulis, yang tak pernah lepas dari waktu mendorong, membimbing, mengarahkan dan memberikan

pengalamannya supaya penulis cepat selesai dari pendidikannya.

Semoga dalam bantuan dan sumbangsih yang telah penulis terima mendapat imbalan dari Allah s.w.t. Sekaligus dinilai sebagai amal jariyah.

Parepare, 28 Pebruari 1997

Penulis,



SUHARTI SALEH.-
NIM.92.31.0050

DAFTAR ISI

		Hal.
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
A B S T R A K		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		vii
BAB I : PENDAHULUAN		1
A. Latar belakang		1
B. Rumusan Masalah		3
C. Hipotesis		4
D. Pengertian, Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional..		5
E. Tinjauan Pustaka		9
F. Metode yang dipergunakan		10
G. Tujuan dan kegunaan penelitian		11
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi		13
BAB II : EKSISTENSI MANUSIA DALAM ISLAM		15
A. Eksistensi manusia pada masa pranatalis		15
B. Eksistensi manusia pada masa post-natalis		19
C. Eksistensi manusia pada masa sesudah mati		24
D. Pendidikan Islam tentang hakekat manusia		30
BAB III : MANUSIA DAN MASALAH PENDIDIKAN		37
A. Potensi pembawaan manusia sejak lahir		37
B. Pendidikan sebagai gejala dan kebutuhan manusia		43
C. Aktivitas pendidikan Islam dalam hubungannya dengan eksistensi - manusia		50
BAB IV : URGENSI PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM ISLAM		59
A. Pandangan Islam tentang pendidikan ..		59
B. Mensifatkan manusia dengan sifat keagamaan		65
C. Mendayagunakan kekhalfaan manusia....		70
D. Pendidikan Islam tentang eksistensi manusia		76
BAB V : P E N U T U P		82
A. Kesimpulan		82
B. Saran-saran		83
DAFTAR KEPUSTAKAAN		85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang berifat universal, memandang manusia sebagai makhluk yang terkait dari dua unsur yaitu badan dan ruh, yang kedua-duanya merupakan substansi yang berdiri sendiri. Kedua substansi tersebut pada hakekatnya alam sebagai makhluk yang diciptakan Allah swt. Substansi material yaitu badan jasmani berasal dari bumi dan substansi ruh berasal dari Tuhan. Allah swt. maha perkasa melakukan uji kualitas pada setiap ruh yang telah bersyahadat untuk meng-Esakan Tuhan. Caranya yaitu Allah memberikan kelengkapan raga (jasad) yang sengaja diciptakan dari unsur tanah. Dengan demikian, ruh-ruh suci itu dan mendapatkan tantangan berat di saat disebar ke muka bumi dalam bentuk makhluk jasmani rohani. Dari situ kelak dapat diketahui, mana ruh yang benar-benar berkualitas tinggi dan mana ruh yang berkualitas rendah. Dengan sendirinya, manusia sebagai khalifah mempunyai kekuatan karakter yang bertolak belakang.

Ini sesuai dengan pernyataan berikut :

Manusia ditinjau dari segi rohaniah, terdapat kemiripan dengan malaikat. Ditinjau dari segi jasmaniah, ada kesamaan dengan hewan. Perpaduan dengan dua unsur tersebut mewujudkan dalam bentuk makhluk unik yang bernama manusia. Sementara posisinya bisa

yang bernama manusia. Sementara posisinya bisa diletakkan pada areal pertengahan antara keduanya. Dia adalah makhluk yang diinggahi dua kekuatan karakter yang bertolak belakang. Yang satu menariknya ke kutub kesucian sedangkan yang lain menarik ke kutub kejadi-an.¹

Tampaknya, manusia bukan hanya berunsur binatang, tetapi juga mempunyai roh suci. Dari sinilah manusia mempunyai potensi yang luar biasa. Dari satu sisi manusia bisa terseret pada tingkal laku pola binatang manakala tak sanggup mengendalikan nafsunya. Pada sisi lain manusia berkemampuan mengatasi anal jasadnya dan anal-anal lainnya. Roh membuat jasad hidup dan berkembang karena itu hakikat manusia terletak pada rohnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh roh untuk menjalani kehidupan material di alam syahadah ini.

Manusia dilahirkan diatas dunia ini, keberadaannya merupakan kesatuan dengan dunia. Artinya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di alam ini, melainkan bersama dengan alam sekitarnya, baik sekitar fisik maupun alam spasial. Hubungan manusia dengan alam saling pengaruh mempengaruhi. Pada satu sisi manusia mengadakan perubahan dan perbaikan serta penyempurnaannya, tetapi pada sisi lain manusia dipengaruhi oleh faktor alam sekitarnya. Sebelum fase kehidupan di alam ini, manusia berada dalam proses perkembangan di alam rahim. Seterunya memasuki fase kehidupan syahadah, yang kemudian keberadaannya sesudah mati.

¹Manshur Saibu "Uji Kualitas" Suara Hidayatullah, Edisi 08/TH. II, Desember 1989, h. 3

Oleh sebab itu, Islam memandang bahwa eksistensi manusia dilihat dari dimensi waktu, yaitu masa pranatalis, pos natalis dan sesudah mati mengenai nasibnya baik atau buruk. Ketiga keberadaan itu mengejewantahkan tanggung jawab dan kewajiban pendidikan adalah sangat disadari bahwa tidak ada sistem yang sangat strategis untuk menjaga kelestarian dan keselamatan keberadaan manusia kecuali dengan jalur pendidikan Islam.

Manusia dalam posisinya sebagai makhluk yang menghajatkan pendidikan, dikarenakan pada diri manusia terpendam keragaman potensi atau fitrah yang memerlukan pembinaan dan pengembangan. Karena itu, mengabaikan aspek pendidikan dalam kehidupan manusia, berarti keberadaannya akan mengalami kepunahan dan proses kehidupannya tidak mengalami dinamika dan gerak maju, bahkan keberadaannya sesudah mati akan bernasib buruk.

Dari aspek ini, pendidikan Islam memegang kunci yang sangat menentukan. Karena pendidikan Islam merupakan sistem memberikan pengaruh positif terhadap dimensi keberadaan manusia.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan pokok masalah Skripsi yaitu "Sejauhmana eksistensi manusia dan kebutuhannya terhadap pendidikan menurut ajaran Islam". Permasalahan tersebut, mempunyai beberapa sub-sub pokok masalah sbb :

1. Bagaimana konsepsi Islam tentang eksistensi manusia dalam kedudukannya sebagai hamba Allah s.w.t. dan sebagai khalifah.

2. Sejauhmana pendidikan Islam diperlukan sebagai media pembinaan terhadap proses kesinambungan dan kelestarian eksistensi manusia menurut ajaran Islam.

3. Bagaimana pengoperasionalan aktifitas pendidikan Islam dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara atas permasalahan diatas sebagai berikut penulis kemukakan :

Islam memandang eksistensi manusia dari tiga dimensi waktu; eksistensi dalam alam rahim, eksistensi manusia dalam alam syahadah dan terakhir eksistensi manusia sesudah mati. Eksistensi tersebut tidak terlepas dari kedudukan manusia sebagai hamba Allah swt. Dan sebagai khalifah Allah untuk mengatur menatah dan memanfaatkan alam dimuka bumi ini.

Hajat manusia terhadap pendidikan Islam mutlak diperlukan dan berdaya guna dalam memberi makna keagamaan bagi eksistensi manusia, menjamin dan menjaga kelestarian eksistensinya. Pada akhirnya membentuk eksistensi itu menjadi langgeng, sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada masa pranatalis, eksistensi manusia memerlukan

pembinaan jasmani dan jiwa secara tidak langsung. Pada masa pos natalis berupa aktivitas pengembangan potensi pribadi dan sosial serta penjiwaan ajaran agama dan pengembangan amalannya guna kepentingan eksistensi diakhirat. Pendidikan Islam menjadi sumber inspirasi dan motivasi beramal dan beribadah agar dapat bernasib baik di alam akhirat karena mendapat keridhaan Allah swt.

D. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Defenisi Operasional.

Dalam pengertian judul Skripsi, dimaksudkan untuk memperjelas kandungan yang tersirat dalam judul. Karena itu dianggap perlu memperjelas makna kata yang membangun judul Skripsi, sebagai berikut :

1. Eksistensi manusia.

Eksistensi dalam maknanya yang sederhana yaitu: "Adanya; kehidupan . . ." ² Sedangkan arti kata manusia seperti dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

Manusia adalah makhluk berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah kebenaran. Jadi, manusia adalah makhluk pencari kebenaran. ³

²WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1981), h.263

³Drs. Abubakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al Qur'an, (Cet. I; Surabaya; Al Ikhlas, T.th.) h. 21

Pendapat lain, yaitu;

Manusia adalah alam kecil, sebagian dari alam besar yang diatas bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa . . . makhluk yang mengetahui kelaumannya, yang mengetahui dan dapat menguasai kekuatan alam dan didalam dirinya (lahir dan bathin).⁴

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keutamaan, melebihi makhluk Tuhan lainnya. Allah swt. melengkapi eksistensi manusia berupa keanekaragaman kekuatan dan potensi sebagai model utawa hidup di dunia ini sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah Tuhan.

Eksistensi manusia yaitu keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.

Drs. Sidi Gazalba membagi tiga priode eksistensi manusia.

- 1). Alam dunia, ketika roh dan badan berjalain membentuk kesatuan, mengalami kehidupan jasmaniah dan rohaniah, jasad sebagai alat roh dalam kehidupan di dalam alam material.
- 2). Melalui gapura nati manusia memasuki alam barzakh, masa ia mengalami kehidupan rohaniah saja, karena jasadnya lebur menjadi tanah.
- 3). Melalui kiamat, manusia dibangkitkan dengan dibariskan oleh Tuhan kepada roh itu wujud atau badan lagi.⁵

Eksistensi manusia mengalami tiga priode yaitu priode pada alam dunia, alam kubur dan alam kiamat. Eksistensi manusia dari masing-masing periode ini mempunyai ciri khas tersendiri.

⁴ I b i d., h. 21

⁵ Drs. Sidi Gazalba, Ilmu, Filsafat dan Islam Penting tentang Manusia dan Agama, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.64.

2. Kebutuhan terhadap pendidikan menurut ajaran Islam.

Kebutuhan menyangkut tentang hajat, sesuatu yang diperlukan manusia dalam hidup dan kehidupan ini, termasuk hajat terhadap pendidikan. Sedangkan arti pendidikan adalah "pertolongan orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak agar mereka menjadi dewasa"⁶. Pendidikan berarti pertolongan yang bersifat pedagogis, dan dilakukan secara bertanggung jawab dengan tujuan membentuk anak menjadi orang dewasa jasmani dan rohani.

Kemudian pengertian Islam dari segi terminologi ialah;

Addin yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. ialah apa yang diturunkan Allah swt. di dalam Al Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan diakhirat.⁷

Islam merupakan agama samawi yang lengkap dan sempurna sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Islam mengatur semua segi kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan sebagai media untuk menata kehidupan manusia secara manusiawi dan agamis.

Posisi manusia sebagai obyek pendidikan dalam konsepsi, ditegaskan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dilengkapi dengan keragaman potensi sebagai

⁶Perquin Russen, Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan, (Cet,II; Bandung : Jemmars, 1982) h.34

⁷Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet,VIII; Bandung : PT. Al Ma'arif, 1984) h. 61

modal kehidupan, karena itu potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dalam rangka memantapkan keberadaannya sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan sebagai makhluk beragama.

Kemudian judul Skripsi ini, mengandung pengertian yaitu konsepsi Islam tentang manusia dalam posisinya sebagai obyek pendidikan dan keberadaannya sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapi pada masa pranatalis, post natalis dan eksistensi sesudah mati.

- Ruang lingkup pembahasan.

Bupaya pembahasan Skripsi lebih terarah, maka penulis memberi batasan pembahasan pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Hakekat dan eksistensi manusia menurut pandangan Islam dalam tiga periode, yaitu eksistensi sebelum lahir, eksistensi dalam alam dunia dan eksistensi sesudah mati.
2. Masalah aktivitas pendidikan Islam yang berkaitan dengan eksistensi manusia.
3. Dasar-dasar pandangan Islam mengenai posisi Islam sebagai obyek pendidikan.
4. Urgensi pendidikan Islam dalam rangka menata kehidupan manusia baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaan manusia selama di alam dunia ini berjalan secara manusiawi dan lebih agamis, diakhirat kelak manusia bernasib baik, karena berada dalam limpahan rahmat Allah swt.

- Definisi Operasional.

Merupakan upaya pendidikan dalam pengembangan identitas manusia dan pengembangan keberadaan manusia dengan nilai-nilai keislaman agar kehidupan didunia tertata sesuai dengan rel-rel atau aturan dalam prinsip kehidupan yang manusiawi dan lebih agamis sehingga tercipta kebahagiaan dan keselamatan.

E. Tinjauan Pustaka.

Merupakan dasar atau landasan pemikiran penulis mengenai pokok masalah dalam tulisan ini, yaitu :

" Eksistensi manusia dan kebutuhannya terhadap pendidikan menurut ajaran Islam " karena kondisi obyektif bahwa dikalangan umat manusia masih banyak yang belum mengetahui hakekat keberadaan dan kehidupannya di dunia, bahkan banyak yang melupakannya karena pengaruh kehidupan duniawi, masalah ini merupakan bagian yang terdapat dalam beberapa buku literatur dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pokok masalah tersebut.

Kemudian juga terdapat dalam buku "Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al Qur'an" oleh Drs. Abu Bakar Muhammad dan pengantar filsafat pendidikan Islam oleh Drs. Ahmad D. Marimba. Disamping itu pula dapat ditemukan dalam beberapa buku-buku yang ada relevansinya dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam Skripsi ini.

Pokok masalah yang akan dibahas dan dianalisa

merupakan masalah yang belum pernah dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih mendalam tentang eksistensi manusia dan kebutuhannya pada pendidikan karena manusia merupakan obyek pendidikan dan membutuhkan pembinaan dalam rangka mengetahui bagaimana sebenarnya manusia itu, dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini, yang dapat merubah dan memperbaiki alam dan lingkungan sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menempuh dua metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Bahan dan data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini diperoleh dari penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu suatu pengkajian literatur ilmiah sebagai bahan kepustakaan terhadap hal-hal yang relevan atau sesuai dengan pokok pembahasen. Dalam hal ini dipergunakan buku kepustakaan yang sifatnya menunjang dalam mengumpulkan data ditempuh cara-cara yaitu mengutip dengan langsung dalam arti mengutip sesuai dengan aslinya serta mengutip dengan tidak langsung dalam arti mengutip hanya intisari bahan rujukan.

2. Metode analisis dan pengolahan data.

Bahan dan data yang telah dikumpulkan diolah dengan melalui cara-cara sebagai berikut :

a. Metode induksi, yaitu; cara yang dilakukan dalam menganalisis dan mengolah data yang dimulai daripada data atau hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

Sesuai yang dikemukakan oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA berfikir induktif adalah :

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸

b. Metode deduksi, yaitu cara menganalisis dan mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang umum kemudian penganalisaan itu diarahkan kepada suatu keterangan yang bersifat khusus dengan terlebih dahulu menganalisa bagian-bagian yang ada.

c. Metode komparasi/komparatif, yaitu suatu tehnik pengolahan data dengan cara membanding-bandingkan dengan yang lain, kemudian ditarik suatu kesimpulan dengan alasan yang lebih kuat atau lebih benar.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengada-

⁸Prof.Drs.Sutrisno Hadi, MA, Metodologi Research Jilid I, (Yayasan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: 1980), h. 42

kan penelitian library atau kepustakaan untuk memperoleh bahan-bahan bacaan yang sifatnya ilmiah yang akan dituangkan dalam pembahasan Skripsi dengan tujuan :

a. Untuk mempelajari sumber-sumber bahan dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan tentang eksistensi manusia terhadap kebutuhannya masalah pendidikan agar dapat memberikan kejelasan mengenai ketegasan ajaran Islam tentang makhluk yang memikul beban tanggung jawab dan untuk kepentingan eksistensi manusia diakhirat.

b. Kemudian tujuan yang kedua untuk mengkaji kembali keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulai dialam ini dan juga membutuhkan masalah pendidikan untuk menatah kehidupannya yang lebih baik dan sempurna.

2. Kegunaan penelitian.

Mengenai kegunaan penelitian library yang dimaksudkan penulis adalah :

a. Hasil penelitian atau penulisan karya ilmiah akan bermanfaat bagi para pendidik dan anak didik untuk mengetahui hakekat keberadaannya di bumi ini.

b. Hasil penelitian akan berguna pula bagi penulis karena dapat mengetahui dan melihat langsung bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pokok masalah, sehingga dengan demikian dapat mendorong dirinya untuk lebih banyak lagi membaca dan menganalisa sumber-sumber ilmu pengetahuan yang ditulis oleh para ahli.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Posisi manusia sebagai khalifah Allah swt. di alam ini diberi tugas, tanggung jawab kekhilafahan yaitu mengisi kehidupan ini dengan pembangunan, pembenahan berbagai sektor yang lebih menguntungkan untuk kepentingan manusia dan keagamaan. Berarti manusia selalu menantapkan hubungan Allah swt. dan terhadap sesama manusia. Hubungan dengan Allah swt. harus di isi dengan amalan ibadah serta hubungan dengan sesama manusia harus diisi dengan amalan-amalan sosial dan karya-karya positif secara menyeluruh pada semua segi kehidupan. Dengan demikian semakin stabil eksistensi manusia baik pada kehidupan alam rahim, terutama pada alam nyata yang akibatnya didapatkan pada alam sesudah mati. Mantap dan stabilnya keberadaan manusia dan kehidupannya adalah salah satu prinsip yang mendasar dari konsep keagamaan.

Kebutuhan pendidikan merupakan satu sistem yang esensial bagi manusia sebab aktivitas pendidikan pada dasarnya adalah pengajewantahan fitrah manusia kearah perkembangan dan pendayagunaan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia bila dilihat dari segi filosofis, pedagogis dan sosial budaya pada hakekatnya adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan. Oleh sebab itu setiap upaya pendidikan memerlukan sistem yang tepat, diantaranya perlu adanya aktivitas pendidikan yang berhubungan dengan eksistensi manusia.

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya pemenuhan hajat manusia, jelas mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam rangka mempertinggi kualitas kehidupan keagamaan dan kemanusiaannya. Pendidikan merupakan media pembentukan pribadi yang dapat mengerti makna kehidupan beragama, makna pembangunan kehidupan sosial di dunia. Karena itu dalam memenuhi hajat manusia terhadap pendidikan perlu didaarkan pada nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam. Cara penerapan pendidikan seperti ini berpacu pada peningkatan kualitas eksistensi manusia.

Seperti biasanya setiap Skripsi diakhiri dengan beberapa kesimpulan dari pokok pembahasan dan saran sebagai bahan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan dalam rangka untuk memantapkan keberadaan manusia.

BAB II

EKSISTENSI MANUSIA DALAM ISLAM

A. Eksistensi Manusia pada masa Pranatalis

Untuk membahas eksistensi manusia lahir maka kita bertolak dari proses kejadian manusia pada masa konsepsi atau lazim dikenal masa pranatalis. Di dalam Hadits telah disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu dari nutfah, alaqah, mudghah sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَسَّوَلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أُخِذَ كَمُ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُعَالِلُهُ أَكْثَرَ عَمَلِهِ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَسَقِينٌ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ. (رواه البخاري)

1

Terjemahnya :

dari Abdullah Ibnu Mas'ud Rasulullah saw. bersabda bahwasanya seorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian merupakan alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari, kemudian dia merupakan mudghatan (segumpal daging) seumpama demikian selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan. Dan dikatakan kepada Malaikat: Engkau

¹Al-Imam Jalaluddin Abd.Rahman Bin Abu Bakar Assyayuti, Diam'ul Syagir, (Bairo Pen. Darul Kitab Arabi-litha baati wal Nasrun, : 1976), h. 74.

tuliskan amalannya, dan rezekinya dan ajalnya dan celaka dan bahagiannya. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu roh. (H.R. Bochari)².

Manusia sejak lahirnya membawa macam-macam potensi atau kemampuan dasar yang memungkinkan ia dapat dididik dan dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan dan pembinaan. Potensi itu diantaranya ; potensi jasmaniah karena itu manusia disebut makhluk biologis, potensi rohaniyah karena itu manusia disebut makhluk rohaniyah, potensi qadariyah dan potensi imaniyah.

Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur alam, ada unsur-unsur benda mati, ada unsur-unsur tumbuh-tumbuhan (manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang), ada unsur hewani dengan kemampuan gerak, mempunyai nafsu. Lebih dari itu manusia mempunyai bentuk tubuh yang indah dan sempurna. Dalam potensi qadariyah disebutkan empat macam yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan baik atau buruknya atau bahagia dan celakanya.

Sedangkan potensi imaniyah (fithrah) yang dibawah sejak lahir dan pengembangannya potensi ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad saw,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . . . (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

²Husein Bahreisy, Himpunan hadits Pilihan Hadits Shahih Dukhari, (Cet, I; Surabaya : Al Ikhlas, t.th.) h. 274-275.



Terjemahnya :

Tiadalah manusia (anak) yang lahir mereka itu dilahirkan dalam keadaan fithrah suci bersih. Maka orang tuanyalah (milliu) anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majuzi (H.R.Buhari dan Muslim dari Abi Huraerah).³

Potensi ismaniah ini merupakan fithrah ke Tuhanan yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh dominasi faktor lingkungan terutama peranan kedua orang tua dalam meluruskan atau membelokkan keyakinan anak.

Pada masa pranatalis, eksistensi manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai ketika terjadi pertemuan atau persenyawaan antara sperma laki-laki dan ovun dari pihak wanita. Memperhatikan gejala pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa pranatalis ternyata tidak berlangsung atau terjadi secara paralel dan sejajar. Dari segi biologis proses awal pertumbuhan sejak terjadi persenyawaan atau konsepsi, dari segi kejiwaan proses awal jiwa manusia dimulai pada bulan keempat yaitu ketika Tuhan memerintahkan kepada Malaikat untuk memberikan roh kepada Mudgah. Ketika roh tersebut akan diantar oleh Malaikat ke dalam mudgah yang kelak menjadi jasad bagi bayi yang kelak lahir, oleh Tuhan roh itu terlebih dahulu di didiknya masalah ke islamam. Pada surah Al A'araf ayat 172 - 173 Tuhan berfirman :

³Bayyed Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Nahiyah, (Al Maktabah At Tijariyah, Al Dubra, 1948). h.134.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
 مَعَهُمْ أَرْسِيَّتَهُمُ الْقِسْمَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ إِنَّا نَقُولُ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ نَقُولُ إِنَّمَا أَشْرَكَ
 آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ كُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا
 فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahnya :

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka [seraya Allah berfirman]; "Bukankah Aku ini Tuhanmu". Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan Kami), Kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian) agar nanti di akhirat kami tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami) Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke Esaan Tuhan)" atau agar kamu tidak mengatakan ; sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunannya yang datang sesudah mereka. Apakah engkau akan sebinasakan kami ? karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu. ⁴

Di antara kandungan ayat di atas adalah keberadaan anak dalam rahim ibu telah mengikrarkan dan meyakini ke-Esaan Tuhan. Proses awal kejadian ini ketika roh akan ditiupkan oleh malaikat kedalam mudgah. Anak pada masa pranatalis keberadaannya tergantung sepenuhnya pada kondisi fisik dan kejiwaan orang tua, begitu pula dalam

⁴Dep. Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahannya, (Cet, I; Jakarta : Yamuny, 1979)h. 527.

proses pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pula dari ibunya atau orang tuanya. Jadi jelaslah keberadaan anak dalam kandungan memerlukan kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang normal melalui perantara kedua orang tuanya terutama ibunya. Dari segi perkembangan potensi imaniahnya banyak dipengaruhi pula oleh aktivitas keagamaan ibu yang hamil seperti rutin dalam membaca Al Qur'an, disiplin beribadah ataupun dalam kegiatan keagamaan lain.

B. Eksistensi Manusia pada masa Post Natalis

Pada eksistensi kedua sesudah manusia lahir dengan membawa bermacam-macam potensi pembawaannya dan menghendaki adanya pemeliharaan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi tersebut. Manusia sebagai salah satu jenis makhluk Tuhan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memakan waktu yang cukup lama dan tidak sama dengan binatang. Manusia diberikan potensi rohani berupa akal dan pikiran yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dididik, sedangkan binatang cepat dapat berkembang karena tidak diatur oleh akal pikiran.

Dalam perkembangan manusia menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu ingin selalu memiliki segala kebutuhan hidupnya secara layak dan dapat hidup sejahtera. Kebutuhan pokok itu antara lain : kebutuhan biologis, kebutuhan psihis, kebutuhan agama, kebutuhan sosial dan

kebutuhan pendidikan. Di samping dengan adanya kebutuhan-kebutuhan hidup yang selalu menuntut untuk dipenuhi juga manusia sejak lahirnya membawa bermacam-macam potensi sebagaimana untuk dimanfaatkan bila dikembangkan secara berguna melalui kegiatan pendidikan, pengajaran dan latihan.

Keberadaan manusia di dunia ini tidak dilepaskan dari faktor pendidikan karena pada hakekatnya manusia itu merupakan makhluk yang dapat dididik serta memungkinkan untuk dididik. Dengan pendidikan keberadaan manusia dapat diwujudkan secara baik dalam kaitannya sebagai khalifah di dunia ini. Islam dalam keberadaan manusia memberikan dua garis pedoman yaitu :

1. Harus berpedoman kepada status manusia. Status manusia sebagai salah satu jenis makhluk Allah sebagai khalifah sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"⁵

Manusia diberikan kedudukan oleh Tuhan sebagai penguasa, pengatur kehidupan di muka bumi ini.

⁵ I b i d, h. 13

Di alam wujud ini manusia adalah khalifah Allah. Manusia yang menjadi tulang punggung di permukaan bumi ini. Allah swt. menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia; air, udara, bintang-bintang penunjuk arah di kegelapan darat dan laut, matahari dan bulan yang terus menerus beredar, siang dan malam yang datang silih berganti.⁶

Tidak dapat diragukan lagi, ayat-ayat suci Al Qur'an menjunjung tinggi martabat manusia sejak semula diciptakan ketingkat yang sempurna. Jelas bahwa manusia adalah khalifah Allah swt. dimuka bumi ini. Manusia ditakdirkan oleh Allah mensejahterakan, memperbaiki keadaan dan menguasai dunia. Untuk itu Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi bagi kepentingan manusia. Kemudian di karuniai kesanggupan mengenan dan mengetahui segala kenyataan di bumi.

Manusia yang dianggap sebagai khalifah tidak memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al Qur'an menyatakan bahwa manusia mempunyai ciri-ciri yaitu sejak semula fitrah manusia itu baik, dilengkapi dengan roh kemudian mempunyai kebebasan kemauan dan dibekali akal.⁷

⁶Shalah 'Abdul Qadir Al Bakri, Al Qur'an Wabina Al-Insan, diterjemahkan Abu Laila dan Muhammad Tahir dengan judul, Al Qur'an dan Pembinaan Insan, (Cet. I; Bandung PT. Al Ma'arif, 1983), h. 75.

⁷Prof. DR. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989) h. 57-58

Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniyah yang lebih dari makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas, disamping tugas untuk memanfaatkan alam, bumi dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang untuk merusaknya.

Dalam kedudukannya sebagai khalifah manusia diberikan kemampuan akal untuk memiliki alam ini dan dirinya sendiri, dan harus mengerti bahwa hakekat diciptakannya sebagai manusia dan alam semesta ini semata-mata untuk menyembah kepada Allah swt. maka sebagai konsekwensinya oleh Tuhan memberikan kedudukan yang istimewa sebagai makhluk yang paling tinggi dan paling mulia, bermartabat dan juga diberikan tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan di atas dunia ini, kelak di akhirat.

2. Harus berpedoman pada fungsi manusia. Islam dalam mewujudkan keberadaan manusia di dunia ini memperhatikan fungsi manusia sebagai salah satu jenis makhluk Allah yang harus mengabdikan kepada penciptanya. Kedudukan sebagai hamba Allah ini memang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya, Firman Allah dalam Al Qur'an surat adz-dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Terjemahnya :

(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.⁸)

Jadi fungsi utama keberadaan manusia di dunia ini adalah menyembah kepada Allah swt. dalam arti yang luas dengan kata lain segala aktivitas kekhilafan di dunia ini di laksanakan dengan motivasi pengabdian. Dengan cara demikian maka status manusia sebagai khalifah semakin mantap keberadaannya dan akan lestari. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung ; "Menyembah dalam arti luas pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi-potensi manusia yaitu sifat-sifat tuhan secara bertanggung jawab".⁹

Menyadari sepenuhnya akan fungsi menjadi motivasi bagi manusia untuk memantapkan keberadaannya di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan agama sehingga dengan demikian akan terciptalah keberadaan manusia di dunia ini yang aman dan tenteram pada akhirnya mendapat kesejahteraan di akhirat kelak.

Eksistensi manusia pada masa pranatalis mempunyai hubungan erat dengan keberadaan manusia sesudah lahir (post natalis). Pada eksistensi manusia yang pertama ada beberapa keberadaan yang di bawa yaitu ; ajalnya, amalnya,

⁸Dep. Agama RI, *op cit*, h. 862

⁹Prof. Dr. Hasan Langgulung, *op cit*, h. 6-7

rezekinya, potensi iman. Sedangkan keberadaan manusia pada masa post natalis yaitu kewajiban mendidik sehingga antara keberadaan manusia pada masa prenatalis dan post natalis dan saling mempengaruhi. Keberadaan manusia pada post natalis merupakan dimensi waktu yang tepat untuk menjaga proses kesinambungan perkembangan dan pemanfaatan secara berdaya guna potensi pada masa yang di bawa sejak lahir.

C. Eksistensi Manusia pada alam sesudah Mati

Eksistensi manusia sesudah mati maksudnya ialah keberadaan manusia dan segala kondisi yang diperolehnya pada priode hidup sesudah mati yaitu alam akhirat. Eksistensi manusia pada priode ini ditentukan dan dipengaruhi eksistensi manusia semasa hidup di dunia ini. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kehidupan di dunia ini merupakan perantara dan sementara sifatnya. Terlihat jelas bahwa eksistensi manusia di akhirat nilai keberadaannya ditentukan dengan makna keberadaan manusia di dunia ini. Dari aspek ini agama memegang peranan yang menentukan dalam mengarahkan aktivitas keberadaan manusia menurut aturan-aturan ilahi sehingga cara keberadaan manusia di dunia ini memberi makna yang hakiki pada masa hidup sesudah mati. Maka dapat dikatakan bahwa eksistensi manusia di dunia ini dan di akhirat mempunyai hubungan yang disebut hubungan sebab akibat yakni apa yang di alami pada priode ketiga (di alam akhirat) adalah akibat dari

keberadaan manusia di dunia ini. Dalam Islam keberadaan manusia di akhirat ditegaskan sebagai suatu keberadaan yang mutlak adanya.

Drs. Abu Bakar Muhammad memerinci keberadaan manusia dipadang mahsyar secara berkelompok-kelompok menjadi dua belas yaitu :

1. Kelompok semua hidup mereka pernah menyakiti hati tetangganya. Keberadaannya, mereka dibangkitkan dari kuburnya menuju padang mahsyar tanpa tangan dan kaki.
2. Kelompok yang meremehkan ibadah shalat. Keberadaan mereka di padang mahsyar seperti binatang.
3. Kelompok yang enggan mengeluarkan zakat. Keberadaan mereka di padang mahsyar dengan perut besar seperti gunung.
4. Kelompok yang dusta dalam jual beli, sumpah dan janji. Keberadaan mereka dalam keadaan keluar darah dari mulutnya, ususnya di seret di tanah.
5. Kelompok memberikan kesaksian palsu dan dusta. Keberadaan mereka dengan kepala terpotong hingga lehernya.
6. Mereka yang melakukan ma'siat secara sembunyi-sembunyi. Keberadaan mereka baunya lebih busuk dari pada bangkai.
7. Mereka yang tidak memberikan kesaksian dalam kebenaran, mereka dibangkitkan dari kuburnya tanpa lidah dan dari mulutnya mengalir darah dan nanah.

8. Kelompok pezinah, keberadaan mereka berjalan dalam keadaan terbalik dan dari kemaluannya mengalir darah dan nanah.

9. Mereka yang memakan harta anak yatim dengan keberadaan muka yang hitam, matanya yang biru dan perutnya penuh dengan api.

10. Mereka durhaka kepada kepada kedua orang tuanya dengan keberadaan seperti orang sakit kusta, lepra dan belang serta kadas.

11. Mereka yang meminum haram dan menjudi dengan keberadaan dalam keadaan buta hati, giginya menjulur seperti tanduk sapi, kelopak matanya menjulur sampai dadanya, lidahnya menjulur sampai pahanya.

12. Kelompok orang-orang yang beramal shaleh. Keberadaan mereka dipadang mahyar dengan wajah seperti bulan purnama, mereka melewati titian secepat kilat.¹⁰

Memperhatikan pendapat di atas jelas bahwa di dalam Islam hanya dua eksistensi manusia di alam akhirat yaitu keberadaan mereka dengan penuh kesenangan dan keberadaan mereka dalam keadaan susah, menderita karena menyalagunakan makna keberadaan mereka yang sebenarnya selama di dunia.

Eksistensi manusia di alam akhirat ditentukan oleh tiga macam hubungan pada waktu ia berada di dunia yakni :

¹⁰Disadur dari, Drs. Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al Qur'an, (Det, I; Surabaya : Al Iklas, t.th.). h. 11-18.

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya. Berarti manusia menciptakan hubungan harmonis dan aktif sesuai dengan aturan agama terhadap Tuhan yang maha Esa. Hubungan manusia dengan Tuhan ditempuh melalui jalur ibadah khusus seperti shalat, puasa.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain. Sebagai konsekwensi logis dari predikat sebagai makhluk sosial maka manusia mempunyai tanggung jawab besar dalam membina dan menciptakan hubungan dengan sesama umat manusia yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Hubungan yang demikian ini membuahkan kegunaan baik selama hidup di dunia maupun sesudah mati. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa dosa atau kesalahan seorang hamba kepada Tuhannya dimaafkan langsung oleh Tuhan akan tetapi kesalahan atau dosa yang di perbuat terhadap sesama manusia tidak akan diampuni oleh Tuhan kalau bukan manusia itu memaafkan. Hal ini menjadi indikator bahwa keselamatan manusia di akhirat juga ditentukan bergunanya keberadaan mereka terhadap sesamanya di dunia ini.

3. Manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Manusia dilahirkan di atas dunia. Ia berada di dalam dunia. Akan tetapi beradanya manusia di dalam dunia ini lain artinya dengan air di dalam gelas. Air di dalam gelas adalah dua hal yang terpisah atau dapat dipisahkan. Akan tetapi manusia di dalam dunia ini menyatu dengan dunia. Manusia merupakan kesatuan dengan alam, ini berarti manusia bukan

seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, melainkan bersama-sama dengan sekitarnya. Dengan demikian mempunyai tanggung jawab besar dalam mengendalikan dan melestarikan alam sekitarnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan manusia perlu diselaraskan dan diseimbangkan sebagai kunci untuk mencapai keberadaan yang hakiki yaitu keberadaan yang tenang dan aman di alam sesudah mati. Tentang perlunya keseimbangan eksistensi manusia, dapat dipahami dalam firman Tuhan surat Al Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيهَا أَنْتَ وَاللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِنَ فِيهَا أَنْ
 الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹¹

Dalam salah satu Hadits Rasulullah saw. bersabda :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ
 تَمُوتُ غَدًا. (رواه ابن عساکر)

Terjemahnya :

Tuntutlah duniamu seakan-akan hidup selamanya danuntutlah akhiratmu seakan-akan engkau mati hari esok (H.R. Ibnu As-akir).¹²

¹¹Dep. Agama RI, op cit, h. 623

¹²Sayyid Ahmad Hasyim, op cit, h. 25

Dengan memperhatikan ayat dan Hadits di atas, jelas Islam mengatur keseimbangan keberadaan manusia. Manusia selama hidup di dunia dituntut oleh ajaran agama disamping harus mengatur keberadaannya untuk kepentingan dunia juga yang lebih penting harus memikirkan tentang keselamatan keberadaannya sesudah ia mati dengan jalan melaksanakan amalan-amalan dengan motivasi ibadah kepada Allah swt. "Maka soal sesudah hari berbangkit itu kelak kitalah yang menentukan sekarang. Janganlah diukur pendeknya umur, tetapi ukur nilainya".¹³

Keberadaan manusia hidup sesudah mati oleh juga disebutkan sebagai masa mempertanggung jawabkan nilai keberadaan selama hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat At Taksur ayat 8 :

لَمَّا تَسْأَلُونَ بِيَوْمِئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Terjemahnya :

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).¹⁴

Berarti perlunya nilai keberadaan manusia di dunia dihiasi atau diisi dengan nilai-nilai spritual.

Jelaslah bahwa keberadaan manusia dalam Islam dilihat dari segi waktu yang pada pokoknya mempunyai tiga

¹³Prof. DR.Hanka, Pelajaran Agama Islam, (cet. VIII, Jakarta : Bulan Bintang, 1984) h. 316.

¹⁴Departemen Agama RI. op cit, h. 1096

dimensi waktu keberadaan yaitu ; eksistensi manusia dari segi sebelum lahir, eksistensi manusia sesudah lahir dan eksistensi manusia sesudah mati. Di antara ketiga dimensi waktu keberadaan manusia mempunyai hubungan sebab akibat.

D. Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia

Bila hakekat manusia itu dilihat dari konsep Islam terdapat perbedaan yang jelas dengan konsep pemikiran filosofis. Berbicara mengenai apa manusia itu, ada empat aliran yaitu ; "Aliran serba zat, aliran serba ruh dan aliran dualisme, aliran eksistensialisme"¹⁵.

Aliran serba zat melihat hakekat manusia itu dari segi zatnya sebab alam ini adalah zat atau materi sedangkan manusia adalah bagian dari alam. Karena itu manusia sebagai makhluk materi maka pertumbuhannya berproses dari materi juga. Aliran serba ruh melihat hakekat manusia dari segi ruhnya. Adapun zat itu adalah manifestasi dari pada ruh di atas dunia ini. Aliran dualisme melihat bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu ; jasmani dan rohani, badan dan ruh. Adapun aliran eksistensialisme memandang manusia dari segi keberadaan sendiri yaitu cara berada manusia di dunia ini.¹⁶

¹⁵DR. Zakiah Daradjat, Et.al. Filsafat Pendidikan Islam, (Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam di Jakarta, 1983/1984). h. 71

¹⁶Disadur dari I b i d, h. 72-73

Berbicara mengenai badan manusia diketemukan empat macam pandangan yaitu ;

1. Pandangan idealistis mengemukakan bahwa badan manusia adalah sinar dari roh. Badan dan roh tak pernah bertentangan satu sama lain.
2. Pandangan materialistis bahwa yang nampak pada diri manusia adalah yang bersifat materi dalam arti seluruhnya jasmani.
3. Pandangan yang melihat bahwa badan adalah merupakan musuh dari pada roh. Antara badan dan roh selalu bertentangan.
4. Melihat badan manusia sebagai jasmani yang dirohanikan atau rohani yang dijasmanikan.¹⁷

Demikianlah sebagian gambaran bahwa berbicara tentang hakekat meskipun yang dibicarakan itu benda konkrit seperti badan manusia ternyata selalu menarik perhatian untuk dipikirkan. Apalagi berbicara masalah yang bersifat ghaib seperti roh atau jiwa atau rohani belum sepenuhnya menyentuh hakekat permasalahannya. Dikarunkan roh adalah urusan Tuhan sedangkan manusia hanya sedikit diberikan ilmu pengetahuan tentang itu.

Bila hakekat manusia dilihat dalam ke Islaman maka manusia itu merupakan keterkaitan dari dua substansi antara badan dan roh.

¹⁷Disadur dari, I b i d.

Islam berpandangan bahwa hakekat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan roh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi = unsur asal sesuatu yang ada) duaduanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah swt.¹⁸

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Sina yang dikutip oleh Iqbal Abdurrauf Saimima sebagai berikut :

Manusia itu terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan badan. Maka jiwanya mengarah kepada roh, tetapi badannya tertarik kepada materi. Ada kemungkinan manusia menceburkan diri pada yang materi belaka, sehingga ia lupa akan asalnya dan mengingkari dirinya yang sebenarnya lalu ia kehilangan kemanusiaannya serta cenderung untuk kehilangan arah tujuannya pula. Karena itu, tugas manusia untuk mencapai tujuannya yang terakhir, yaitu Yang Esa, juga Yang Indah, ia harus berpaling dari materi untuk kembali kepada asal muasalnya. Sehingga ia tidak hanya lagi ikut serta dalam materi lain, melainkan ia akan mengalami kesatuan yang sempurna dengan yang satu itu.¹⁹

Di dalam Al Qur'an banyak diketemukan ayat-ayat yang membicarakan tentang siapa sesungguhnya manusia itu termasuk proses kejadiannya. Dalam Al Qur'an Tuhan berfirman dalam surat Al Ma'minum ayat 12 -14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْوَءٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُفُوءًا فِي
غَرَارٍ مُلْبِئِينَ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّفُوءَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

¹⁸ *Ibid*, h. 73

¹⁹ Iqbal Abdurrauf Saimima, "Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibnu Sina", Insan Kamil Konsep Manusia Islam, (cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Grafiti peris, th.1987). h. 59

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani yang disimpang dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia mahluk yang berbentuk lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.²⁰

Kemudian Nabi Muhammad saw. mengulas ayat suci tersebut dengan sabdanya :

عَالِمٌ أَنْ أَخَذَ كَمَا يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عُلْقَةً مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَدْفُوعَةً مِثْلَ ذَلِكَ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا وَيَوْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَهُوَ قَالَ لَهُ الْكُتُبُ مَمْلُوءَةٌ وَرِزْقُهُ وَاجَلُهُ وَشَقِيئُهُ أَوْ سَعِيدُهُ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ. (المحدثين رواه البخاري)

Terjemahnya :

Bahwasanya seseorang kamu dihimpungkan kejadiannya didalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudghotan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada malaikat engkau tuliskanlah amalanya, dan rezekinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagiannya. Kemudian ditiupkanlah kepada mahluk itu ruh....(H.R.Bochori).²²

²⁰Dep. Agama RI, *op cit*, h. 527

²¹Al imam Jalaluddin *loc cit*

²²Husein Bahreisy, *loc cit*, h. 274-275

Memperhatikan ayat Alqur'an dan Hadits di atas, jelaslah bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia berproses menurut hukum-hukum alam yang materil. Yang membedakan pertumbuhan manusia dengan hewan yaitu pada kejadian manusia, sebelum dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh, ciptaannya kedalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakekat manusia dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan.

Dengan demikian pendirian Islam bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal Tuhan. Maka hakekat pada manusia adalah ruh itu sedangkan jasadnya adalah alat yang dipergunakan ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material ini. Meskipun demikian jasad atau jasmani manusia tidak boleh dikecilkan keberadaannya dibawah keberadaan ruh karena manusia hidup tidak terlepas dari jasmani dan ruh.

Dalam ayat lain, Allah menggambarkan bahwa manusia itu tidak hanya sebagai makhluk biologis juga sekaligus makhluk rohaniyah. Hal ini dapat dipahami dalam ayat yang pertama kali turun yaitu; tercantum pada surat Al Alaq ayat 1 - 5:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، إِنْشَاءُ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²³

Tafsiran ayat diatas menurut M.Dawan Rahardjo yaitu :

Ternyata, dalam ayat-ayat yang mula-mula turun pertama kali itu, Tuhan, disamping memperkenalkan dirinya sebagai Rabb, yaitu Tuhan yang menciptakan, Yang Murah Hati, dan Yang Mengajar manusia, juga telah menyebut istilah Al Insan, atau manusia, sebanyak dua kali. Pertama, manusia disebut dalam konteks yang berhadapan dengan Allah sebagai makhluk yang diciptakan, yaitu diciptakan dari segumpal darah, Kedua manusia disebut dalam konteks, juga berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang menerima pelajaran, yang memperoleh pengetahuan, dengan perantaraan suatu alat pencatat, Ayat yang terakhir menyebut suatu proses perpindahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Disitu tampak sekali makna penyadaran oleh Allah kepada manusia, bahwa al-insan itu bukan hanya sekedar makhluk biologis, tetapi juga makhluk rohaniyah, yaitu makhluk yang menerima ilmu dari Allah, makhluk yang belajar.²⁴

Jadi hakekat sesungguhnya manusia adalah makhluk ruhaniyah, dalam diri manusia pada hakekatnya terdapat sifat dan unsur ke Tuhanan, karena dalam proses kejadian-nya kepada manusia telah ditiupkan roh dari Tuhan. Sifat dan unsur keluhanan dalam diri manusia tersebut, berupa

²³Dep. Agama RI, *op cit*, h. 1079

²⁴M.Dawan Rahardjo, "Bumi Manusia dalam Al Qur'an," (cet, II; Jakarta : Grafiti Pers, 1987), h.203

potensi-potensi pembawaan yang dalam proses kehidupan manusia menjabarkannya dalam tingkah laku dan perbuatan nyata, dengan sifat ketuhanannya pula manusia dalam posisinya sebagai khalifah dapat lebih kreatif mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran sehingga kehidupannya di dunia ini dapat menjadi berarti pada umat manusia.

BAB III

MANUSIA DAN MASALAH PENDIDIKAN

A. Potensi Pembawaan Manusia Sejak Lahir

Bila ditinjau dari berbagai aspek, termasuk konsep ajaran agama diyakini bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan bermacam-macam fithrah atau potensi semula. "Fithrah adalah potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada di dalam diri manusia yang dibawahnya sejak lahir"¹. "Sifat-sifat dan potensi manusia ini disebut juga dalam Al Qur'an dan Hadits dengan nama fithrah"².

Kejadian manusia dibekali modal dasar potensi atau fithrah sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

صَامِنَ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَمِيقُ دَانِسَهُ
أَوْ يَنْصُرَانِسَهُ أَوْ يُمَجْسِئَانِسَهُ... (رواه البخاري ومسلم)

Terjemahnya :

من ابن هديره (

Tiadalah anak yang lahir, mereka itu dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci bersih). Maka lantaran orang tuanyalah (milieu) anak itu menjadi Yahudi, Nasrani

¹Drs.Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 21

²Prof.DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.21

³Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah, (Al Maktabah Al Gubra At tijariyah, Gairo, 1948, h.134

atau Majusi. H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Huraerah.

Lafas fithrah dalam hadits Nabi ini "bermakna manusia lahir dengan potensi yang kita katakan tadi adalah sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia"⁴. Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersiapul pada Al Asma'Al Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu."⁵ Jelaslah bahwa potensi pembawaan manusia beraneka ragam.

Jumlah fithrah yang ada di dalam diri manusia itu cukup banyak, yang terpenting diantaranya.

- a. Fithrah agama
- b. Fithrah intelek
- c. Fithrah sosial
- d. Fithrah susila
- e. Fithrah ekonomi (mempertahankan hidup)
- f. Fithrah kawin (mempertahankan jenis)
- g. Fithrah kemajuan
- h. Fithrah keadilan
- i. Fithrah kemerdekaan
- j. Fithrah persamaan
- k. Fithrah politik (ingin kuasa)
- l. Fithrah cinta bangsa dan tanah air
- m. Fithrah ingin dihargai.⁶

Dalam analisis filosofis, potensi esensial manusia mencakup :

⁴Prof.DR. Hasan Langgulung, *op cit*, h. 22

⁵Prof.DR. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan, (cet. II; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), h. 263

⁶Drs.Syahminan Zaini, *op cit*, h.26

1. Manusia sebagai makhluk pribadi (individual being).
2. Manusia sebagai makhluk sosial (social being)
3. Manusia sebagai makhluk susila (moral being)
4. Manusia sebagai makhluk bertuhan.⁷

Manusia sebagai makhluk pribadi merupakan perpaduan yang tak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya yang mempunyai struktur dan kecakapan khas serta bermacam-macam potensi. ". . . Insan mempunyai tiga dimensi . . . yaitu badan, akal dan ruh. Ini adalah dimensi pokok dalam kepribadian insan"⁸. Aspek-aspek kepribadian dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu: aspek kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian yang luhur.⁹.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan bermasyarakat, berinteraksi sosial dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial.

Ahli ekonomi dan sosiologis mentarifkan insan sebagai makhluk berakhlak sosial. Makhluk yang punya kecenderungan bermasyarakat. Bersedia untuk membina hubungan sosial. Makhluk yang punya kecenderungan bermasyarakat. Bersedia kerja sama langsung dengan orang lain dengan rela serta mampu membina budaya dan peradaban.¹⁰

⁷Dr. Zakiah Drajat, et.al. Filsafat Pendidikan Islam, (Dep. Agama Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA IAIN di Jakarta, 1983/1984), h. 187

⁸Prof. Dr. Omar Moh. Al Toumy, Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, dengan judul, "Falsafah Pendidikan Islam, (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 130

⁹Disadur dari Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. V; Bandung: Al Ma'rif, 1981), h. 67-68

¹⁰Prof. Dr. Hasan Langgulung, op cit, h. 116

Potensi-potensi yang dibawah sejak lahir justru baru bisa berkembang dalam pergaulan sosial. Dalam interaksi dan komunikasi sosial, di samping manusia dapat memenuhi kebutuhan biologis, juga dapat mengembangkan potensi psikologinya, beradaptasi sosial yang pada akhirnya membentuk jiwa sosial. Kecenderungan bersosial atau bermasyarakat merupakan salah satu potensi esensial manusia. Inilah sebabnya yang mendorong para ahli sosiologi menyifatkan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk yang berperadaban. Sebab itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia selalu berusaha menjerjatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Ia senantiasa membina jalinan hubungan baru dengan setiap pribadi dalam kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki potensi untuk beradaptasi sosial, berinteraksi dan memakmurkan kehidupan.

Selain potensi individual dan sosial, manusia juga mempunyai potensi moral dan beragama. Manusia sebagai makhluk bermoral memiliki potensi menguasai hufunan loka nafsunya atau nafsu syahwat, mengontrol dan mengendalikan serta menyalibingnya secara bertanggungjawab, juga mempunyai kebebasan untuk memilih alternatif sekaligus memiliki tanggung jawab.

Sebab itu dalam beberapa definisi tentang insan disebutkan bahwa insan ialah binatang yang punya kecenderungan berakhlak. Atau yang mempunyai daya membedakan antara yang baik dan yang buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak (iradah)

dan akal. Atau yang mampu mencantumkan antara naluri atau akhlak. Antara realitas dan contoh utama. Ia makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan untuk mencapai taraf atau situasi yang sewajarnya.¹¹

Pada hakekatnya manusia disamping mempunyai kecenderungan beragama. Manusia dilahirkan membawa potensi beragama sebagai modal vital hidup di dunia ini terlebih lagi terhadap keselamatan manusia di akhirat. Allah Swt. berfirman, surat Ar Rum ayat 30 :

فَمَا أَرْحَمُ وَأَعْلَمُ لِلَّذِينَ هَدَى اللَّهُ الْبِرَّ هُدًى مِّنْ لَّدُنْهُ يُفِيئُهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ
عَلَيْهَا يُتَّخَذُ سَبِيلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَلَٰكِن أَكْثَر النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹²

Potensi beragama sebagai fitrah pembawaan sejak lahir bercorak ketauhidan yang murni. Allah swt. berfirman, surat Al A'raf ayat 172 :

وَإِذ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدْتُمْ عَلَيْهِمْ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا... (الاعراف)

Terjemahnya :

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam, dari sulbi mereka dan Allah mengambil

¹¹ *ibid.*, h. 126

¹² Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yamunu, 1979), h. 643

kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) Allah berfirman ; "Bukankah Aku ini Tuhanmu, mereka menjawab betul (Engkau Tuhan kami)....¹³

Potensi beragama, diantara potensi pembawaan manusia sejak lahir, adanya didasarkan pada dalil Al Qur'an dan Al Hadits. Juga didukung pembuktian psikologi dalam arti hasil pengkajian menunjukkan adanya gejala-gejala perasaan dan perkembangan jiwa agama dilalui seseorang. Dari segi sosial, perasaan dan potensi agama, mulai terbentuk setelah seseorang mulai mengadakan kontak sosial dengan sekitarnya yang berpangkal pada interaksi antara anak dengan orang tuanya.

Potensi pembawaan manusia sejak lahir bermacam-macam, akan tetapi pada pokoknya mencakup potensi individual, sosial, moral dan potensi beragama.

Potensi tersebut harus dikembangkan secara berimbang, berencana dan sistematis, supaya manusia itu menjadi utuh. Salah satu dari potensi itu tidak dikembangkan maka manusia tidak utuh dalam proses perkembangannya. Manusia yang fitrah agamanya tidak dikembangkan, selanjutnya ia menjadi kafir dalam arti berkembang menyalahi keberadaan kejadiannya yaitu menjadi makhluk yang meng-Esakan Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ikrarnya semasa dalam rahim. Jika terjadi pengingkaran dan pelanggaran terhadap potensi beragama,

¹³ *Ibid*, h.250

maka manusia menjadi makhluk yang derajat kejahatannya berada dibawah hewan melata.

Manusia yang potensi intelektualnya tidak dikembangkan sehingga ia menjadi bodoh maka ia tidak dapat melaksanakan salah satu fungsi dan tugas kekhalfaan, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memproduksi alat-alat yang diperlukan untuk memakmurkan alam ini secara bertanggung jawab.

Jelaslah bahwa potensi manusia memerlukan wadah dan sistem pengembangan yang diperuntukkan pada kepentingan manusia secara menyeluruh.

B. Pendidikan Sebagai Gejala dan Kebutuhan Manusia

Untuk mengetahui dan memahami bahwa pendidikan sebagai gejala dan kebutuhan manusia, penulis meninjau dari dua sudut pandang :

1. Dari segi pemikiran para ahli fikir dan ahli filsafat. Dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Mulai dari masyarakat tingkat peradabannya masih primitif sampai kepada masyarakat dengan peradaban yang modern.

Dalam sejarah tercatat dasar pemikiran tentang hakekat manusia, yang pada intinya menunjukkan bahwa

manusia itu adalah jenis makhluk Tuhan yang membutuhkan pendidikan berarti dengan sendirinya pendidikan sebagai gejala kehidupan manusia. Sebutan-sebutan yang diberikan para ahli pikir ahli filsafat pada manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di dunia ini, yaitu manusia adalah makhluk yang mempunyai budi, binatang yang berfikir, makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmaikan fikiran manusia perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun, makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan berkafat ekonomis, manusia adalah makhluk yang beragama (Homo Relegiosus) serta makhluk yang harus dididik dan dapat dididik (Animal educandum dan animal Educabile)¹⁴.

Pendapat tentang manusia menurut kemampuan yang dimilikinya yang diberikan oleh para ahli menunjukkan bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya membutuhkan adanya pendidikan. Kalau kita amati dengan saksama keadaan bayi pada saat lahir, mereka kelihatannya dalam keadaan lemah dan serba tidak berdaya. Hampir seluruh hidup dan kehidupannya, hanya menggantungkan diri pada orang lain. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Seandainya dia tidak diberikan bimbingan dan

¹⁴Dr. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 81

pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani yang berupa pendidikan intelek, susila dan sosial serta agama, maka manusia tersebut tidak akan berbuat sesuatu. Hal ini dapat dipahami bahwa kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, baik jasmani maupun rohani, tidak secara otomatis bertumbuh dan berkembang, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, dan pengarahan serta pendidikan.

Dari segi biologis manusia mempunyai persamaan dengan binatang, bahkan manusia dimasukkan kedalam kelompok binatang, bahkan manusia dimasukkan kedalam kelompok binatang menyusui karena mempunyai sifat-sifat biologis seperti kebutuhan akan makan. Namun manusia mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan binatang yaitu berupa potensi kemampuan untuk berfikir, berkreasi, beradaptasi, beragama. Dengan adanya kemampuan-kemampuan tersebut maka manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak hanya berdasar pada insting atau naluri tetapi juga berdasarkan pada dorongan potensi atau kemampuan. Segala potensi atau kemampuan yang dimiliki manusia membutuhkan bimbingan, pengarahan dari orang lain serta situasi lingkungan yang positif terhadap proses perkembangan dan pertumbuhannya sehingga berdaya guna.

Bila dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis manusia dipandang sebagai "Homo educandum", makhluk yang harus dididik, atau bisa disebut, animal educabel, makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik maka jelaslah bahwa manusia itu sendiri tidak dapat

terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya, secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya, dari kemampuan individual manusia lainnya, dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakekatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia.¹⁵

Dari segi paedagogis manusia memiliki berbagai kemampuan atau potensi sehingga memungkinkan untuk dapat dididik. dari segi psikologi manusia dapat berkembang secara maksimal, baik aspek jasmani dan rohaninya dengan melalui pembinaan seperti pendidikan dan bimbingan.

Dari segi sosial psikologi, manusia dalam proses pendidikan juga dapat dipandang sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya (rasa kesusilaannya).¹⁶

Jadi pendidikan sebagai gejala dan kebutuhan hidup manusia dikarenakan manusia itu digolongkan sebagai makhluk paedagogis, beragama, mempunyai kemampuan intelektual serta kemampuan beradaptasi (makhluk sosial) makhluk bermoral serta sebagai makhluk terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani, fisik atau jiwa.

2. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan menurut pendekatan agama. Telah diuraikan bahwa manusia membutuhkan pendidikan menurut para ahli dikarenakan manusia memiliki beraneka ragam potensi yang

¹⁵Prof.HM. Arifin M.Ed. Filosafat Pendidikan Islam, (cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 58

¹⁶I b i d.

memerlukan pengembangan secara optimal. Karena itu pendidikan sering pula diartikan sebagai proses aktualisasi potensi diri sehingga menjadi nyata. Selanjutnya bila dilihat dari segi konsepsi agama Islam, jelas terdapat banyak ayat al-qur'an atau al-hadits yang memberikan petunjuk tentang posisi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mempunyai kewajiban mendidik, dengan kata lain makhluk yang membutuhkan pendidikan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu, jika kamu memang benar.¹⁷

إِنَّمَا يَسْمُوهُ الَّذِي يَخْلُقُ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، إِمْرَأُ
وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia dengan perantaraan Kalam). Yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu.¹⁸

¹⁷Departemen Agama RI, *op cit*, h. 14

¹⁸*ibid.*, h. 1079

Firman Allah Awt. surat Al baqarah ayat 31 diatas, memberi isyarat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memahami atau menguasai segala sesuatu yang menjadi obyek dalam dunia ilmu pengetahuan sebagaimana halnya Nabi Adam mampu menguasai nama-nama benda yang diajarkan oleh Tuhan kepadanya. Sedangkan ayat yang mula pertama turun yaitu surat Al 'Alaq mengandung pengertian bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, selanjutnya sebagai makhluk yang menerima pelajaran, yang memperoleh ilmu pengetahuan dengan perantaraan suatu alat pena yaitu pena atau Al Qalam. Berarti manusia memiliki kemampuan secara kejiwaan untuk menguasai ilmu.

Bila pendidikan dilihat dalam konteks keislaman bukan sekedar pewarisan nilai-nilai budaya ke generasi angkatan muda dari generasi tua, pembentukan kecerdasan atau pemberian keterampilan, lebih jauh dari itu pendidikan merupakan cara pembentukan pribadi dan jiwa sosial serta moralitas dan jiwa keagamaan anak didik. Jadi Islam menempatkan manusia pada posisi obyek pendidikan disamping di dasarkan pada pertimbangan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk dididik juga didasarkan pada pertimbangan moralitas, Fithrah beragama dan pembentukan jiwa sosial.

Dalam identitasnya sebagai makhluk yang bermoral, beragama, maka kehidupan manusia tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan dalam rangka upaya

membentuk anak didik yang bermoral dan berjiwa keagamaan. Potensi moral dan beragama merupakan proses usaha yang memerlukan jangka waktu pendidikan yang cukup lama.

Sedangkan manusia sebagai makhluk mendidik, dapat dipahami dari firman Allah yang memisahkan Lukman menjadi figur pendidik terhadap anak-anaknya yang patut dijadikan panutan bagi segenap umat Islam.

Firman Allah dalam surat Al Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنَؤُا لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya; Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah nyata-nyata kezaliman yang besar.¹⁹

Ayat ini mengisahkan tentang upaya Lukman dalam memberikan pendidikan keyakinan terhadap anaknya agar mempunyai suatu keyakinan yang murni, lepas dari unsur-unsur sirik yang menyesatkan. Ayat ini cukup dijadikan alasan bahwa setiap manusia dewasa mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Tanggung jawab itu harus dilaksanakan disamping karena tuntutan tanggung jawab keagamaan juga karena tanggung

¹⁹ibid, h. 655

jawab kodrat (alamiah) dari orang tua termasuk juga para pendidik. Bertindak sebagai pendidik dalam kerangka Islam berpijak pada motivasi keagamaan sebagai pelaksanaan tanggung jawab dalam rangka membentuk pribadi anak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran-ajaran agama.

C. Aktifitas Pendidikan Islam Dalam Hubungannya Dengan Eksistensi Manusia.

Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang memegang kunci penentu dalam memelihara, mengamankan, membina dan mengembangkan keberadaan manusia baik pada masa pranatalis maupun priode post natalis, juga pendidikan Islam sangat urgen kegunaannya terhadap keselamatan eksistensi manusia di akhirat kelak.

1. Pendidikan Islam terhadap keberadaan manusia pada priode pranatalis. Pendidikan pada masa ini lebih bersifat sebagai perawatan dalam rangka memelihara kelangsungan hidup anak bermula semenjak dulu. Yakni semenjak manusia masih berupa janin dalam rahim Ibu. Perawatan janin tersebut, pertama-tama dalam bentuk pemeliharaan kesehatan ibu, Al Qur'an menggambarkan bahwa masa kehamilan adalah masa yang cukup berat bagi seorang wanita. Firman Tuhan dalam Al Qur'an surat Al Lukman ayat 14 :

وَوَقَيْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيهِ كَلَّمَهُ آئُمَةً، وَفَتَاَعَلَىٰ وَهْنٍ
وَخِصْلَةٍ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَىٰ الْمَهْمُورِ.

Terjemahnya :

Dan kami amanatkan kepada manusia terhadap dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapilnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua kamu, kepadaku lah kembalimu.²⁰

Pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang hamil sekaligus juga merupakan pemeliharaan kesehatan janin dalam kandungan. Dalam rangka pemeliharaan kesehatan tersebut dilakukan usaha-usaha :

a. Mengatur makanan sebaik-baiknya agar terpenuhi ke-butuhan makanan yang bergisi lagi berprotein.

b. Melakukan pemeriksaan kesehatan dan kandungan secara teratur sehingga memungkinkan untuk mendeteksi secara dini gangguan-gangguan yang dapat berakibat buruk terhadap sang ibu yang otomatis juga berakibat terhadap anak yang dikandung.

c. Menjaga kemungkinan bayi yang dikandung dari tetanus karena itu perlu diberikan imunisasi.

Selain peralatan aspek fisik keberadaan anak dalam kandungan perlu juga diimbangi dengan aspek kejiwaan. Wanita yang hamil hendaknya terhindar dari ketegangan, kecemasan dan ketakutan. Karena itu perlu diciptakan suasana rumah tangga yang tenang dan menyenangkan. Salah

²⁰I b i d.

satu hal yang penting bagi ibu yang hamil begitu pula bagi ayah adalah selalu berdoa kepada Allah Swt, sesuai dengan firmanNya dalam surat Al A'raf ayat 189 :

قُلْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
 إِلَيْهَا فَاتَمَّا نَغَسَبْنَا حَمَلًا حَمَلًا فَأَخْرَجْنَا ذَكَرًا أَوْ
 أُنثَىٰ ثُمَّ دَعَوْنَا اللَّهَ رَبَّنَا أَنْ تَرْجِعَهُمَا إِلَيْنَا وَلِنَعْلَمَ
 مِنْ الشُّكْرِ ۚ

Terjemahannya :

Dialah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari pada Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengambil kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tak kala dia merasa tenang keduanya bermohon kepada Allah, TuhanNya, seraya berkata : Sesungguhnya jika engkau memberikan kami termasuk orang yang bersyukur.²¹

Doa sebagai kontak batin yang khusus dari seorang hamba kepada Tuhannya mempunyai dampak kejiwaan yang cukup berarti terhadap siapapun yang melaksanakan secara tertib yang teratur. Teristimewa kepada ibu hamil, doa seorang wanita hamil guna dalam memantapkan kondisi kejiwaannya sehingga membuahkan ketenangan jiwa dan ketenangan hidup. Ketenangan dan kemantapan batin yang dirasakan oleh seorang wanita hamil tentu mempunyai pengaruh yang baik terhadap anak dalam kandungan. Oleh karena itu, disamping

²¹ I b i d, h.254

memelihara kesehatan, wanita dan juga suaminya hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. ada beberapa kegiatan keagamaan yang perlu diamalkan dan menjadi kebiasaan ibu hamil termasuk juga suami, seperti rutin membaca ayat suci Al Qur'an, melaksanakan ibadah shalat. Ibadah shalat mempunyai daya kegunaan yang hebat terhadap pembinaan dan pembentukan kesehatan. Kalau menurut DR. A. Saboe bahwa shalat itu mempunyai nilai kesehatan yang tinggi bagi manusia. Sikap ruku dalam shalat mempunyai pengaruh positif terhadap ibu yang hamil dan keselamatan bayi yang dikandung.

Dengan melaksanakan sikap ruku yang demikian itu, maka tulang belakang (vertebrae), akan tetap berada dalam kondisi yang baik, oleh sebab persendian diantara badan-badan ruas tulang belakang (corpusvertebrae) tetap tinggal lembut dan lemah luntur, serta menghilangkan ruas-ruas palsu yang telah terjadi, misalnya melekatnya tulang kelangkang (os sacrum) dan tulang tungging (os cocigeus) hal mana dapat mengakibatkan kesulitan terutama bagi wanita yang hendak melahirkan anak. Bila tulang belakang dan tungging ini telah melekat erat satu sama lain, hingga persendian diantara tulang itu telah menjadi kakuh, maka ruang panggung keluar relatif menjadi kecil dan sempit, bila terjadi kelainan-kelainan dalam letak kepala bayi, misalnya letak kepala belakang dengan kesalahan putaran paksi, atau letak kepala belakang dengan ubun-uhun kecil disamping (malang melintang). Dalam kelainan letak kepala bayi itu maka rongga panggung yang normal menjadi relatif sempit maka jalannya persalinan akan terganggu dan terhalang dan menghendaki waktu yang agak lama.²²

²²DR. A. Saboe, Hikmah Kesehatan Dalam Shalat, (Cet, V; Bandung : PT. Al Ma'arif, 1978), h. 28

Dengan jelas kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat yang dilaksanakan ibu hamil disamping mempunyai nilai kesehatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya juga dapat menentramkan dan menentramkan kondisi psikis ibu, hal mana turut mempengaruhi bayi yang ada dalam kandungan.

2. Pendidikan Islam terhadap keberadaan manusia pada periode post natalis tentang aktivitas pendidikan Islam dalam hubungannya dengan keberadaan manusia pada ketika manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sejak lahirnya sampai dewasa, menyangkut segi-segi pembinaan kepribadian, pembinaan jiwa keagamaan, pembinaan akhlak serta pendidikan keterampilan dan kecerdasan.

Betiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh yang memberikan kesenangan dan kebanggaan terhadap mereka. Islam mengajarkan bahwa anak yang shaleh mempunyai nilai yang cukup bagi kedua orang tuanya, sebab doanya untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal akan diperkenankan Tuhan. Atas dasar inilah, Islam melalui pendidikannya yang menjadi tanggung jawab utama orang tua menegaskan bahwa awal keberadaan manusia di dunia ini seharusnya disambut dengan memperdengarkan kalimat tauhid (azan dan iqamah) pada telinga kanan dan kiri. Tindakan keagamaan seperti ini pada dasarnya sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan perkembangan jiwa keagamaan anak sebagai potensi yang dibawahnya dari alam keberadaannya dirahim ibu kealam keberadaan kehidupan nyata di dunia

ini. Selain itu harus pula anak diberi nama keislaman yang mempunyai acara aqiqahnya.

Pendidikan Islam terhadap eksistensi manusia di alam nyata ini harus dimulai sejak usia ini anak masih sangat dini, hal itu sesuai dengan prinsip yang diajarkan Islam tentang pendidikan seumur hidup. Dalam hal ini meliputi periode bayi, kanak-kanak (masa estetis), masa intelek dan masa remaja bahkan pendidikan Islam pada masa dewasa.

Dalam menjaga keberadaan manusia di dunia ini agar tetap berjalan sesuai dengan norma-norma Tuhan maka pendidikan Islam menekankan beberapa aspek yang perlu ditanamkan pada kehidupan manusia sejak dini yaitu :

1. Pendidikan keyakinan agama, dalam hal ini keyakinan tauhid yang murni kesadaran sebagai makhluk yang wajib mensyukuri nikmat Tuhan, kesadaran bahwa segala gerak-gerik yang diperbuat di dunia ini bagaimanapun kecilnya, yang nampak ataupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan dan pengetahuan Tuhan.
 2. Pendidikan kesadaran moral, pendidikan kesadaran pada manusia berpangkal pada kesempurnaan membedakan antara yang ma'ruf dan yang mungkar yakni hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral agama yang dapat merusak dan membahayakan keberadaan manusia di dunia.
- Selain itu seharusnya juga diupayakan membangkitkan tekad manusia untuk menegakkan kebenaran dan menyingkirkan

kezaliman dengan sifat keberanian ikhlas menanggung resiko dari perjuangan.

3. Pendidikan kesadaran sosial dalam arti menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial sebagai makhluk yang membutuhkan kontak sosial dengan harapan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi antara sesama warga masyarakat. Dengan cara seperti ini terciptalah tatangan solidaritas umat. Kesadaran dan tanggung jawab sosial dikalangan umat Islam harus dimanifestasikan dalam sikap berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat-wifat yang tercela yang dapat memancing timbulnya keretakan dan perpecahan solidaritas, bergaul secara baik terhadap mereka yang berlainan dengan keyakinan yang kita anut.

4. Pendidikan keterampilan, pembentukan kecerdasan dan intelektual manusia serta pendidikan kesehatan.

Bila dikaji secara mendalam, maka aktivitas pendidikan Islam dalam hubungannya dengan keberadaan manusia semasa hidup di dunia ini maka haruslah menyangkut semua segi kehidupan manusia sebagai khalifah sesuai dengan semangat jiwa Islam sebagai sistem hidup yang lengkap dan sempurna.

Agama Islam, yang menandakan semua pokok ajarannya kepada Al Qur'an, bukan hanya agama kerohanian semata-mata, bukan pula hanya agama soal belaka, melainkan agama dunia dan akhirat. Islam menekankan amal perbuatan, tata kehidupan, sistem agidah dan keyakinan, sistem politik sosial dan ekonomi, karena Islam mengajarkan pada kenyataan bertuapul pada

kenyataan obyektif dalam kehidupan. Oleh karena itu Islam merupakan agama kenusiaan yang bersifat lengkap, menyeluruh dan sempurna agama persaudaraan bagi seluruh umat manusia yang sanggup menghiapun segala bangsa di dunia.²³

Dengan demikian, hakekat sebenarnya pendidikan Islam dalam hubungan Islam dengan keberadaan manusia semasa hidup di dunia adalah aktualisasi nilai-nilai secara sempurna dan lengkap serta membudaya pada semua dimensi kehidupan umat Islam.

5. Pendidikan Islam dalam kaitannya memotifasi umat untuk beramal didunia ini guna keselamatan eksistensinya pada periode hidup sesudah mati (keberadaan pada alam akhirat). Diantara fungsi pendidikan Islam yang paling esensial yang membedakan dengan fungsi pendidikan secara umum adalah fungsi memotifasi manusia untuk beramal di dunia ini untuk kepentingan dan kebahagiaannya di akhirat kelak. Eksistensi manusia diakhirat kelak itu, terletak pada frekwensi amal pengabdiaannya selama hidup di dunia ini. Bila manusia selama di dunia ini dimanfaatkan untuk memperbanyak amal maka mereka akan hidup diakhirat dengan keberadaan yang layak dan terhormat disisi Tuhannya. Sebaliknya bila manusia memanfaatkan keberadaan hidupnya di dunia ini terlepas dari pengabdian maka kelak diakhirat

²³Shaleh Abdul Radir Al Bakri, Al Qur'an Wabina Al Insan, diterjemahkan Abu Laela dan Muhammad Thahir, dengan judul, Al Qur'an dan Pembinaan Insan, (Cet. I; Bandung : Al Ma'arif, 1982), h. 95.

maka mereka hidup dengan keberadaan yang penuh kesengsaraan dan penderitaan dan murkah Tuhan. Dari aspek ini, terlihat jelas akan pentingnya fungsi pendidikan Islam untuk memotivasi agar menjadi umat yang gemar dan loyal dalam beramal beribadah guna keselamatan eksistensinya di akhirat kelak.

BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM ISLAM

A. Pandangan Islam Tentang Pendidikan

Islam sebagai agama universal, ajarannya mencakup seluruh kehidupan manusia. Yang mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Dalam Islam pendidikan dipandang sebagai suatu kebutuhan mutlak yang harus dilaksanakan demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia. Dengan pendidikan manusia di bekali berbagai ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidupnya. Sehingga manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi. Justeru itu derajat hakiki yang sesungguhnya dalam Islam hanya bisa tercapai bila ilmu pengetahuan bermodalkan iman yang kuat.

Iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan dua azas hidup manusia muslim yang saling pengaruh mempengaruhi dalam pribadinya, sehingga ia terangkat dari keterbelakangan dan kebodohan menjadi pribadi yang bermartabat tinggi di mata Tuhan dan sesama manusia.¹

¹Prof. HM. Arifin M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta :

Seirama dengan pendapat di atas, yaitu dikemukakan DR. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* sebagai berikut :

Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Lebih-lebih Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakekat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dan dapat memikirkan segala kebutuhan hidupnya.²

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kemampuan atau potensi untuk diarahkan melalui proses kependidikan. Ajaran Islam merupakan ajaran yang penuh dorongan motivasi untuk maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat

²DR. Zakiah Daradjat, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, di Jakarta: 1983/1984). h.97.

manusiawi yang sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.

Banyak ayat Al Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang perlunya aktivitas pendidikan diaktifkan secara merata dikalangan umat Islam, antara lain :

Surat Al Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
مَّا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَفْضِلُ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ
عَنِ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.³

Surat Aszumar ayat 9 :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴

³ Dep. agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Cet. I; Jakarta : Yamnu, 1979), h. 172

⁴ Al bid., h. 746

Surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Kemudian sabda Nabi Muhammad saw.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ... (رواه ابن عبيد البر عن انس)
Terjemahnya :

Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap muslim, (RH. Ibnu Abdul Barri dari Anas).⁶

Bertolak dari beberapa ayat al qur'an dan Hadits Nabi tersebut, maka jelaslah agama Islam mempunyai daya penggerak yang kuat di bidang kegiatan pendidikan, sebagai kesimpulannya sebagai berikut :

1. Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk belajar berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu duniawi (umum) ataupun ilmu ukhrawi (agama).
2. Islam mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin (pria dan wanita) agar menuntut ilmu sepanjang hidupnya, sejak lahir sampai meninggal dunia.
3. Agama Islam juga memerintahkan umatnya disamping belajar sekaligus memerintahkannya untuk mengajarkan

⁵Ibid, h. 911

⁶Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtarul Hadits, An Nabawiyyah, (Al Maktabah Attijariyah Al Gubra, Mesir, 1948), h. 107

ilmunya kepada orang lain, dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat guna mencapai hasil yang baik.

4. Allah sangat mendorong umatnya untuk belajar dan mengajar dan sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, bahkan akan mengangkat martabat atau derajat mereka ketempat yang terpuji.

Menurut Dr. Muh. Fadhl Al Janaly sebagaimana yang dikutip Prof. HM. Arifin M.Ed. dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, tentang Isensi pendidikan Islam, sebagai berikut :

. . . pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat islam adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri diatas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula. . . , Iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah mahluk yang mulia. Akhlak mulia memimpin manusia kearah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia kearah amal saleh.⁷

Jadi proses pendidikan dalam islam bersendikan kepada keimanan yang muncul dalam arti iman yang bertaharkan ketauhidan, dari sendiri dasar ini menjadi motifasi yang kuat bagi manusia dalam mencapai derajat akhlak yang mulia, dari akhlak yang mulia ini menjadi tenaga penggerak yang kuat bagi manusia dalam upayanya mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, dari ilmu yang benar membentuk watak dan karakter kepribadian umat

⁷Prof.HM. Arifi, M.Ed. op cit, h. 16

manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang gemar dan aktif melakukan amalan-amalan shaleh.

Karena iman dan taqwa kepada Allah swt pada hakekatnya adalah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia (conscience) yang berkecenderungan kearah keprikemanusiaan. Islam adalah manusia yang berkemanusiaan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di alam baqa'. Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan, bukan semata-mata sistem teologisnya saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna.⁸

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menenankan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al quran dan Al Hadits secara berimbang selaras kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya didunia dan merai kebahagiaan di akhirat kelak. Prinsip keselarasan dan keseimbangan ini menjadi nilai fundamental yang dicita-citakan dari ajaran Islam yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan kedalam tiga macam sebagai berikut :

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelolah dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk merai kehidupan diakhirat yang membahagiakan. . . .
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat menadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup

⁸ I b i d., h.38

duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁹

Nilai fundamentalis diatas sebagai cita-cita hidup dalam islam seharusnya dikembangkan dan ditumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan bercorak paedagogis, dengan sistem pendidikan beragam bentuk kegiatan yang ditempuh. Jadi jelaslah bahwa Islam memandang pendidikan itu sebagai suatu kebutuhan mutlak bagi manusia sekaligus sebagai upaya proses aktualisasi dan pembudayaan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Untuk diamalkan umat Islam secara baik dan sempurna baik aspek ajaran menyangkut kehidupan ukhrawi. Dengan demikian terbentuklah keberadaan hidup manusia sesuai dengan hakekatnya sendiri yaitu sebagai mahluk yang beradab dan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Melebihi berbagai macam jenis mahluk yang diciptakan oleh Allah.

B. Mengsifatkan Manusia dengan sifat Keagamaan

Pendidikan Islam yang sumber nilainya adalah Al qur'an dan sunnah Nabi berfungsi untuk memberi makna kemanusiaan setiap pribadi dan masyarakat, sehingga

⁹Ibid, h. 120

selalan dengan definisi pendidikan Islam yang dikemukakan DR. Muh. Fadil Al Djamali :

Pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁰

Pendidikan Islam mempunyai misi kemanusiaan yang dijiwai dengan ajaran agama, sehingga eksistensi manusia dan pola perwujudannya tertata dengan baik. Dengan pendidikan Islam setiap individu dan masyarakat Islam dalam berbagai aspek kehidupan senantiasa menampilkan sikap dan tingkah laku yang berlandaskan ajaran agama. Pendidikan Islam mampu memberikan kode etik yang bernilai abeulut untuk mengangkat martabat manusia dari seluruh jenis binatang. Disebabkan pendidikan Islam berdasarkan dengan nilai-nilai abeulut yaitu nilai-nilai ilahi yang terkandung dalam Al qur'an.

Suatu masyarakat atau individu dalam kehidupannya sudah tidak dijumpai lagi nilai-nilai halal dan haram, sudah tidak dikenal antara yang muhrim dan yang bukan muhrim, lembaga perkawinan diabaikan dan penguasa negeri tidak menegakkan peraturan, maka ketika itulah martabat kemanusiaan menjadi hancur sederajat dengan binatang bahkan sama halnya lebih rendah dari binatang. Begitupun kalau tujuan hidup seseorang hanya untuk pemenuhan perut

¹⁰I b i d. h.16

dan seksualnya dalam arti manusia sudah tidak mengenal hakikat tujuan hidupnya. tujuan hidup rohani yang suci Allah swt. berfirman dalam Al qur'an surat Al A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يُفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا. أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَقْسَىٰ أَتْلَفًا هُمْ
الغفلون

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak diterjemahkannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.¹¹

Ayat ini menjelaskan tentang faktor penyebab kehinaan manusia dengan sehinah-hinanya di dunia maupun di akhirat yaitu dikarenakan manusia itu tidak mampu mendayagunakan potensi alat penginderaannya dan hatinya untuk memahami, menghayati, mengenal serta membaca tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Yang Maha Pencipta. Maka sebagai akibatnya manusia sepanjang hidupnya berada dalam kesesatan dan kegelapan bahkan kesengsaraan dan penderitaan. Dari aspek ini agama memegang peranan penting dalam menjaga ketubuhan kemanusiaan. Hal ini baru terwujud

¹¹Dep. Agama RI, op cit, h.251

dengan melalui proses pendidikan yang benar dan tepat. Pendidikan yang benar dalam arti pendidikan Islam karena ditata dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang tepat dalam arti bahwa setiap pembinaan memerlukan sistem yang berdaya guna dalam setiap usaha mencapai tujuan pendidikan Islam.

Mengseifatkan manusia dengan sifat keagamaan dalam arti seluruh tindakan moral manusia mencerminkan keseluruhan budi pekerti yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Keluhuran tindakan moral manusia dalam Islam menyangkut moral terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat, lingkungan dan moral terhadap Allah swt. Berarti manusia dalam kehidupan ini dituntut agar selalu bertindak dengan sifat-sifat yang terpuji sebagai pantulan ajaran agama menyangkut seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan Islam sebagai proses dan sistem dalam upaya membentuk nilai kemanusiaan menyatu dengan ajaran agama bersendikan pada tiga aspek pokok ajaran agama yaitu akhlak sebagai aturan nilai hidup secara individual maupun sosial, tauhid sebagai sistem keyakinan yang asasi yang berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan yang murni, ibadah sebagai sistem komunikasi pelaksanaan kewajiban kepada pencipta. Dengan berintikan ketiga aspek pokok ajaran agama diatas, maka pendidikan Islam tidak dapat diragukan lagi keabsahannya dalam mewarnai nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan tertanamnya sifat-sifat ke Tuhanan pada diri manusia berarti manusia memiliki satu modal kehidupan yang sangat bermakna. "Dengan sifat-sifat ke tuhanan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek, yakni kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan etika dan seni"¹².

Tertanamnya sifat-sifat ke Tuhanan pada diri manusia maka ia sanggup mengendalikan diri dari segala dorongan hawa nafsu dan godaan yang dapat menghancurkan martabat dan kemanusiaan. Dalam Islam, berupaya mengsisfatkan diri dengan sifat keagamaan adalah untuk kepentingan diri sendiri dan kemaslahatan serta kesejahteraan umat manusia pada umumnya. Bila setiap individu sudah menyadari akan pentingnya mengsisfatkan diri dengan sifat keagamaan dalam tata kehidupannya, dan bila setiap masyarakat sudah bertanggung jawab sepenuhnya dalam menata perilaku kehidupan warganya dengan corak keagamaan maka akan terciptalah suatu kondisi kehidupan yang betul-betul aman dan damai. Yang pada akhirnya memantapkan posisi keberadaan manusia dalam interaksi sosialnya sesuai dengan jiwa dan semangat ia dihadirkan oleh tuhannya di muka bumi

¹²fachry Ali, "Realitas Manusia : Pandangan Sosiologis Ibnu Kaldun", Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam, (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Grafiti pers, 1987), h.176

ini, yaitu mengisi kehidupan dengan keberadaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam arti keberadaan hidup manusia terbebas dari segala macam belenggu perbudakan dan godaan yang menjurus kepada tingkah laku kehinatangan.

Jelaslah bahwa pendidikan Islam dapat bahkan mutlak diperlukan adanya dalam proses mensifatkan manusia dengan sifat kemanusiaan yang dilandasi ajaran agama dalam eksistensi kehidupan yang bermakna.

Islam menghendaki supaya manusia selalu berada pada martabat yang tinggi dan luhur. Islam memandang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai roh, akal, dan hati. Islam hendak meningkatkan manusia dari makhluk yang hanya mempunyai rasa indera, seperti alam tumbuhan, kepada alam hewani dan meningkatkannya terus sehingga menjadi makhluk yang berakal, berperasaan dan rasa indera. Islam juga menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdayaguna bagi masyarakatnya.¹³

Dengan mensifatkan manusia dengan sifat kemanusiaan melalui proses pendidikan Islam maka manusia menempati keberadaannya pada posisi sebagai makhluk yang mulia di alam semesta dari sekian makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

C. Mendayagunakan Kekhalifan Manusia

Yang dimaksudkan mendayagunakan kekhalifan manusia adalah mengfungsikan secara maksimal tugas manusia sebagai

¹³Shalah 'Abdul Qadir Al Bakry, Al Qur'an Nabina Al Insan, diterjemahkan Abu Laela dan Muh. Thahir dengan judul, Al Qur'an dan pembinaan Insan, (Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'rifa, 1982), h.80

terhadap amanah yang diembangnya.

Dalam kaitannya dengan status manusia sebagai manusia, didalamnya ada empat sisi yang saling berkaitan yakni :

1. Pemberi tugas, dalam hal ini Allah swt.
2. Penerima tugas, dalam hal ini manusia secara perorangan atau kelompok.
3. Tempat atau lingkungan dimana mereka berada; dan
4. Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.¹⁴

Tugas kekhilafan manusia tidak akan berhasil, apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut hubungan antara manusia sebagai khalifah yang mempunyai tugas dan lingkungannya sebagai tempat pelestarian eksistensi manusia, perlu diketahui bahwa corak hubungan tertentu dapat berbeda antara satu dengan masyarakat lain. Dalam arti kata penjabaran dan pengoperasionalan tugas kekhilafan manusia mesti diangkat dan digali dari dalam masyarakat itu sendiri.

Tentang tugas kekhilafan manusia oleh Drs. Abu Bakar Muhammad memerinci dari tiga aspek yaitu;

1. Tugas kekhilafan terhadap diri sendiri meliputi;
 - a. Menuntut ilmu pengetahuan (tugas pengajar dan yang diajar, macam-macam ilmu),

¹⁴DR.H.Umar Syihab, Peranan Pendidikan Dalam Merubah Sikap dan Pola Pikir Masyarakat (Suatu pendekatan Al Qur'an), Makalah yang disampaikan pada Seminar sehari Fak.Tar IAIN Alauddin Parepare, 1989 h. 5

b. Menghiasi diri dengan akhlak yang baik (akhlak yang mulia terhadap Allah dan Rasulnya, orang tua, sesama muslim, dan terhadap tetangga).

2. Tugas kekhilifaan dalam rumah tangga meliputi: prinsip-prinsip dalam pembentuk keluarga, hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga, usaha mengetahui perpecahan suami isteri, kewajiban orang tua terhadap anaknya.

3. Tugas kekhilifaan dalam masyarakat meliputi : mewujudkan persatuan dan kesatuan ummat, menegakkan keadilan dalam masyarakat, menjalankan amar ma'ruf dan nangkah, berlaku baik terhadap golongan masyarakat.¹⁵

Manusia dihadapkan Tuhan merupakan wakilNya di bumi. Ini adalah kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam perwujudannya, manusia telah diberikan kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu oleh Tuhan, yang mengakibatkan manusia semakin terhormat dan mempunyai arti sekaligus manusia semakin terjerumus kedalam suatu kehinaan. Disatu sisi, manusia dapat menaklukkan dunia dan mendayagunakan potensi secara maksimal, tetapi dipihak lain ia juga tidak mengesampingkan nilai-nilai spritual dan nilai-nilai keagamaan. Selain dari itu manusia sering

¹⁵Disadur dari, Drs. Abu bakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al Qur'an, (Cet. I; Surabaya : Al Ikhlas, t.th) h. 203-310

pula mendayagunakan potensi kekhalfannya menyalahi aturan Allah.

Pendidikan Islam, . . . adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan ke-hidupannya sesuai dengan idiologis Islam (cita-cita Islam), sehingga ia dengan muda dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. . . . khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai pondamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah Swt. dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannyapun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.¹⁶

Inti dari pembinaan pendidikan terhadap pendaayagunaan kekhalfaan manusia adalah penjiwaan ajaran agama dalam semua aktivitas kehidupan dan penguasaan semua potensidan fasilitas, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai syarat utama untuk mengelolah alam semesta ini. Hal ini sejalan dengan fungsi Islam dalam kaitan pemanfaatan potensi manusia.

Islam mengarahkan kekuatan manusia kepada tujuan besar, yaitu kepentingan masyarakat, dengan jalan memanfaatkan segala bentuk kebajikan yang disumbangkan oleh setiap individu. Amal perbuatan yang oleh Islam ditetapkan sebagai fardhu kifaya bertujuan mengarahkan kemampuan yang pada setiap orang dibidang tugas khususnya masing-masing. Orang yang mempunyai kesanggupan mengerjakan sesuatu pekerjaan wajib membantu orang yang tidak memiliki kesanggupan, agar terbuka kemungkinan baik bagi dirinya untuk memperoleh pekerjaan.¹⁷

¹⁶Prof. HM. Arifin, M.Ed. *op cit*, h.37

¹⁷Shalah Abdul Badir Al Bakry, *op cit*, h. 82

Pendidikan Islam dalam usaha mengatur kehidupan manusia dan masyarakat yang baik menempuh cara yaitu dengan mendayagunakan potensi dan kesanggupan manusia serta memanfaatkan semua bakat dan kemampuan yang ada. Dalam pendayagunaan potensi kekhilafaan, sistem pendidikan itulah terkait dengan sistem keyakinan dalam arti pembinaan jiwa ketakwaan dan keimanan, sistem peribadatan. Dalam soal peribadatan Islam juga mempunyai tujuan kemasyarakatan. Shalat, puasa, ibadah haji semuanya itu bersifat kemasyarakatan. Jadi pendidikan Islam memelihara setiap orang mu'min supaya dapat menjadi unsur yang aktif dan produktif berpadu dengan masyarakatnya. Ia harus dapat menjadi orang yang berguna, yang dapat menyayangi dan mengasihi sesamanya, bukan menjadi manusia pengganggu ketentraman hidup masyarakat.

Pendayagunaan tugas kekhilafaan manusia dalam pendidikan Islam menyangkut aspek pengembangan keberagaman potensi manusia termasuk potensi intelektual, aspek penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Pendayagunaan pada bidang pengembangan potensi intelektual, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengelamannya dalam masyarakat. Bila tidak demikian, maka derajat manusia pada diri manusia selalu hamba Allah

merosot, bahkan akan membahayakan manusia lainnya. Atas pertimbangan inilah pendidikan Islam bertugas menginternalisasikan nilai-nilai Islam terhadap umat sekaligus dituntun dan dibimbing untuk mengamalkannya.

Dengan demikian pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan atau kemapangan dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.¹⁸

Selain penanaman dan penjiwaan serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam aktifitas kehidupan, pendidikan Islam dalam pendayagunaan fungsi kekhilafan juga menyangkut pengembangan potensi, peningkatan kemampuan intelektual dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sikap profesional, pola pikir positif dan produktif serta pembinaan moral atau akhlak. Terlihat jelas bahwa pendidikan Islam menganut prinsip-prinsip keseimbangan, dinamis dan fleksibel serta prinsip bertanggung jawab dalam pengembangan dan pemanfaatan secara berdayaguna kekhilafan manusia. Prinsip keseimbangan dan keselarasan menyangkut pembinaan segi mental spiritual dan prinsip jasmani, kejiwaan dan material. Prinsip dinamis dan fleksibel menyangkut bahwa upaya pendayagunaan

¹⁸ Prof. HM. Arifin, M.Ed. *op cit*, h. 122

kekhalfaan manusia haruslah tetap merupakan suatu usaha yang berkembang dan tetap memperhatikan faktor kondisi kemajuan zaman dan situasi lingkungan sosial kemasyarakatan.

Dalam pada itu, para pakar ilmu pendidikan sepakat mengatakan bahwa pendidikan suatu masyarakat tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke masyarakat lain, melainkan pendidikan itu harus diangkat dari tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendidikan adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut, kalau demikian maka tugas kekhalfaan sama dengan tugas pendidikan, yang berarti bahwa tujuan penciptaan manusia itu searah dengan tujuan pendidikan.¹⁹

Adapun bentuk dan usaha manusia di dunia ini termasuk dalam kegiatan proses kependidikan, semuanya merupakan hal yang harus dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Tuhan. Dengan demikian pendidikan Islam dalam mendayagunakan kekhalfaan manusia disamping mempunyai arti penting juga menyangkut segi pertanggung jawaban manusia.

D. Pendidikan Islam tentang Eksistensi Manusia di Alam sesudah Mati.

Islam menegaskan bahwa semua makhluk dalam prosesnya berbenudahan atau mengalami kepunahan. Termasuk manusia pasti akan mengalami kematian. Al Qur'an memastikan bahwa ilmu dan teknologi tidak mungkin membentengi manusia dari kematian. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. surat An Nisa ayat 78:

¹⁹DR.H. Umar Syihab, Loc cit

أَيْنَمَا يَكُونُوا يُدْرِكُهُم الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسْتَبَدَّةٍ
 وَإِنْ تُبْهِتْهُمْ حِسَابَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ نُرْضِبْتُمْ
 سَيْئَةً يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ الرَّبِّ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ غَمَلٌ
 فَوَلَّوْا الْقَوْمَ لَآيِكَادُونَ يَفْقَهُوا ضَرْبًا

Terjemahnya :

Dimana saja kamu berada kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan ini (datangnya) dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).²⁰

Masalah mati merupakan persoalan Tuhan. Manusia sedikitpun tidak mempunyai pengetahuan terhadapnya. Karena kematian adalah rahasia Tuhan, maka ia menjadi sumber inspirasi dan rangsangan bagi umat manusia agar lebih giat, tekun dan loyal memperbanyak amalnya di dunia ini sebagai bekal hidup di akhirat kelak.

Untuk menghilangkan keraguan itulah agama. Mulanya kita telah percaya adanya hidup. Kitapun telah percaya adanya nabi-nabi. Kitapun percaya adanya wahyu. Maka Tuhan yang telah kita percayai itu menyampaikan wahyunya dengan perantaraan rasul-Nya, memberi ingat bahwa hidupmu bukanlah semata-mata permulaan dari pada hidup yang kekal dan abadi.

Hidup yang sekarang adalah persiapan untuk menempuh hidup yang kekal abadi itu. Benar kita datang hanya sekejap zaman kemarin ini. Benar usia dunia sebelum kita telah bermilium tahun dan sepeninggal kita entah berapa lagi. Tetapi di dalam masa yang pendek itu kita memberi nilai hidup kita, untuk dijadikan bekal menempuh perjalanan yang jauh ke negeri kekal abadi, akhirat.

Hidup yang bijaksana ialah berbuat amal dan usaha menilik kepentingan bagi kedua macam hidup itu. Jangan hanya memikirkan satu macam hidup saja. Amal dan usaha itu dibuat bertali.²¹

²⁰Dep. Agama RI, *op cit*, h.132

²¹Prof. DR.Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Cet, VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1984),h.298

Eksistensi manusia pada alam barzakh dan pada fase hidup hakiki ditentukan oleh faktor nilai hidup mereka di dunia, kualitas amal dan ibadahnya serta kualitas agama mereka selama dalam alam hidup khayali yaitu dunia.

Dalam hubungannya dengan eksistensi manusia di akhirat kelak, maka pendidikan Islam menetapkan tiga landasan utama, yaitu :

1. Landasan keyakinan.

Akidah ialah segi teoritis yang pertama-tama dituntut dan mendahului segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.²²

Akidah merupakan prinsip ajaran agama yang paling esensial. Kriteria utama dari awal dan akhir ke-Islaman seseorang. Justru itu dalam Islam, keyakinan itu dibangun dengan fondasi tauhid yang kuat merupakan salah satu syarat utama mencapai keselamatan di akhirat. Allah Swt. berfirman surat Az-zumar ayat 65:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَنْتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya :

. . .jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.²³

²²Prof.DR.Mahmud Syaltut, Al-Islamu Aqidatun Wa Syari'atun, diterjemahkan oleh; Ir.Abdurahman Zain, dengan judul "Islam Aqidah dan Syari'ah" (cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986).h.4

²³Dep. Agama RI, Op cit. h.755

Pendidikan keyakinan dala Islam tentu bertujuan untuk memantapkan keyakinan anak didik, umat sekaligus memurnikan keyakinan mereka dari unsur-unsur dan praktek syirik. Pendidikan Islam meletakkan persoalan keyakinan sebagai salah satu materi yang mutlak ditanamkan pada setiap umat. Sebab keyakinan yang mantap dan murni dari polusi syirik mutlak diperlukan guna keselamatan eksistensi manusia di akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan media pembentukan keyakinanumat dalam rangka mencapai kondisi hidup yang tenang dan bahagia di hari akhirat.

Di tingkat pendidikan Islam melampaui batas batas relatifnya waktu kehidupan dan keberadaan manusia, tidak terikat oleh temporer status dan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah. Bahkan berorientasi keproses yang sangat jauh, yaitu ke alam kehidupan yang hakiki. Eksistensi manusia pada priode hidup yang hakiki (alam akhirat) mutlak terletak pada pendayagunaan pendidikan Islam dalam menanamkan prinsip-prinsip keyakinan terhadap manusia pada priode menjalani keberadaannya di dunia.

Pendidikan Islam melalui proses pembinaan dan pemantapan kualitas keyakinan berguna terhadap eksistensi manusia sesudah mati.

2. Landasan motivasi beribadah dan beramal.

Aspek mendasar sebagai ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan lain, adalah terikat

pada nilai-nilai ajaran agama. Karena ia terikat dari nilai-nilai agama, maka pendidikan Islam mempunyai fungsi motivasi beramal dan beribadah sebagai persiapan menghadapi tujuan hidup yang hakiki. Pendidikan Islam merupakan media yang tepat dalam memotivasi umat Islam agar aktif beribadah dan beramal dengan cara menanamkan kebiasaan, membudayakan kesadaran.

Amal ibadah dan kebaikan sosial merupakan nilai hidup berguna untuk kepentingan manusia di dunia dan di akhirat. Dari segi ini, peranan pendidikan Islam sangat penting dalam beramal bagi setiap pribadi muslim. Kehidupan yang dialami manusia ini ibarat musafir. Dia tengah dalam perjalanan dari suatu tempat menuju ketempat tertentu. Perjalanan itu dari Allah menuju Allah. Banyak sekali manusia tak menyadari hakekat diri, untuk apa ia hidup. Mereka lupa bahwa dirinya kini sedang berjalan bepergian menuju kehadiran Allah.

Manusia perlu memahami hakekat dirinya, posisinya sebagai hamba dan khalifah serta konsep hidup menurut Islam. Sikap seperti ini membuahkan tanggung jawab mengamalkan secara konkrit kewajiban dan perintah agama guna kepentingan nasib eksistensi manusia di akhirat.

3. Landasan hidup bermoral.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya moral menjadi kriteria dalam tata kehidupan manusia. Salah satu aspek eksistensi manusia adalah ditegakkannya moral dalam

kehidupan. Suatu kehidupan yang lepas kontrol moral agama berarti manusia sudah kehilangan identitas keberadaannya sekaligus berakibat fatal terhadap kehidupan manusia di akhirat. Dengan demikian sasaran pembinaan moral dalam pendidikan Islam adalah untuk kepentingan manusia hidup di dunia sekaligus kepentingan eksistensinya secara hakiki di alam akhirat.

Jelanjah bahwa pendidikan Islam mempunyai orientasi yang jauh melampaui relatifnya waktu dan ruang eksistensi manusia di dunia. Pendidikan Islam berguna dalam menanamkan prinsip-prinsip keyakinan beragama dan nilai hidup umat manusia. Masa hidup di dunia merupakan periode yang harus diisi dengan nilai hidup dalam rangka kepentingan eksistensi di akhirat.

BAB V

P E N U T U P

Setelah menulis selesai membahas skripsi ini dari bab per bab, akhirnya sampai pada bab v atau penutup yang memuat beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Islam memandang bahwa eksistensi manusia tidak terlepas dari posisinya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah. Posisi tersebut meminta tanggung jawab besar dan kewajiban sebagai hamba dan kewajiban sosial secara menyeluruh sebagai khalifah.

2. Dilihat dengan secara obyektif, eksistensi manusia memerlukan fondasi pembinaan yang bersumber dari nilai-nilai spritual sehingga eksistensi manusia memerlukan fondasi pembinaan yang bersumber dari nilai-nilai spritual sehingga eksistensi manusia tidak lepas kontrol yang bisa menyebabkan kehilangan identitas kemanusiaanya. Berarti keberadaan ajaran agama mutlak diperlukan dalam memantapkan pola kehidupan manusia di dunia ini dan keselamatan hidup mereka di akhirat kelak.

3. Pendidikan Islam merupakan media alternatif pembinaan eksistensi manusia yang efektif dan berdaya guna. Karena

konsep dan sistem yang ditawarkan pendidikan Islam relevan dan dijiwai oleh nilai ke ilahian.

4. Dengan demikian, pendidikan Islam harus dilembakan dan diintensifkan serta sistem penerapannya harus dikaji dengan mengelaraskan eksistensi manusia, posisinya sebagai hamba Allah.

5. Pendidikan Islam sebagai alternatif penting pembinaan eksistensi manusia mempunyai efek positif dalam menata secara tertib dan teratur pola kehidupan manusia agar sesuai dengan prosedur agama, mengsifatkan manusia dengan sifat yang manusiawi sesuai harkat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang mulia dan beradab. Pendidikan Islam berfungsi dalam memotivasi manusia agar aktif beramal di dunia ini dalam rangka kepentingan eksistensi manusia di akhirat kelak.

B. Saran-saran.

1. Umat Islam hendaknya merubah orientasi pola fikir material dalam menata eksistensi manusia menjadi pola pikir orientasi nilai-nilai spritual sebagai fundasi utama dalam membangun dan membina keberadaan manusia.

2. Diharapkan pula kepada segenap umat Islam bahwa agar keberadaanya selama di dunia ini dimanfaatkan untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah.

3. Kepada remaja Islam disarankan supaya menyadari keberadaan mereka sebagai komponen generasi muda Islam yang bertanggung jawab terhadap masa depan umat Islam dan agama.

Kepada para pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab mereka untuk memanusiakan manusia dan mengembangkan sumber daya manusia sedapat mungkin menjadi cermin panutan bagi anak didik, remaja dalam beragama dan bermoral.

4. Pembinaan eksistensi manusia dan lebih efektif apabila penerapan pendidikan Islam didukung oleh suasana lingkungan yang positif, konstruktif dan suasana pergogian yang dijiwai dengan ajaran agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Qur'anul Karim
- Abu Bakar Muhammad, Drs. Membangun Manusia seutuhnya Menurut Al Qur'an, (Cet, I; Surabaya : Al Ikhlas;
- Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet, V; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981)
- Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah, (Al - Maktabah Al Qubra At Tijariyah, Qairo; 1948)
- A. Saboe. DR. Hikmah Kesehatan Dalam Shalat, (Cet, V; Bandung : 1978)
- Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Cet, I; Jakarta: Yamunu, 1979).
- Hamaka Prof. DR. Pelajaran Agama Islam, (Cet. VIII; Jakarta: Eglan Bintang, 1984)
- Hasan Langgulang, Prof. DR. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Cet, I; Bandung : PT. Al - Ma'arif, 1980)
- _____, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Cet, II; Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989).
- Husein Bahreisy, Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari, (Cet, I; Surabaya: Al Ikhlas, t.th).
- Al- Iman Jalaluddin, Abd. Rahman Bin Abi Bakar Assyayuti, Djam'ul Syaqr, Qairo: Pen. Darul Kitab Arabi Lithabaati Wal Nasru, 1967)
- M. Arifin, M.Ed. Prof.H. Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- M. Dawan Rahardjo, Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam, (Cet, III; Jakarta: Grafiti Pers, 1987)
- Mahmud Syaltut, Prof. DR. Al Islamu Aqidatun wa Syari'atun, diterjemahkan oleh "Abdurrahman Laizi, Ir. dengan judul, "Islam Aqidah dan Syar'dah" (Cet, I; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986)
- Majallah Suara Hidayatullah, Edisi 08/Th.II, Jumadil Ula, 1410, Desember 1989)
- Nasruddin Razak, Drs. Dienul Islam, (Cet, IV; Bandung : Al Ma'arif, 1984).

- Oemar Moh. Al Toumy Al Syaibany, Prof.DR. Falsafatut Tarbiyah Al Isaamiyah, diterjemahkan oleh; Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafat Pendidikan Islam," (Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Perquin Russen, Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan, (Cet, II; Bandung: Jemmars, 1982).
- Shalah Abdul Qadir Al Bakri, Al Qur'an Wabina Al-Insan, diterjemahkan Abu Laik dan Muh. Tahir, dengan judul, Al Qur'an dan Pembinaan Insan, (Cet,I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983)
- Sidi Gazalba, Drs.IIms, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama, (Cet, II; Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs.MA, Metodologi Research, Jilid, I; (Yayasan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: 1980)
- Syahminan Zaini, Drs. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986)
- Umar Syihab DR.H. Peranan Pendidikan dalam Merobah Sikap dan Pola Pikir Masyarakat, (Suatu Pendekatan Al-Qur'an), makalah disampaikan pada seminar sehari Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, 1989).
- WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet, V; Jakarta: Balai Pustaka, 1981)
- Zakiah Daradjat, Et.al. DR. Filsafat Pendidikan Islam, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam di-Jakarta : 1983/1984).